

MAKNA عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tahlili)

Skripsi

*Diajukan kepada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana*



Oleh :
Bilal Abdullah
NIRM. SI.VI.19.20.147

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH

2024 M/1445 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan undang-undang yang abadi untuk keselamatan umat manusia, argumentasi Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam dan mukjizat beliau yang paling besar.¹ Al-Qur'an juga sebagai benteng *syari'at* Islam yang pertama dan utama serta merupakan landasan sentral untuk tegaknya aqidah, ibadah, mu'amalah dan akhlakul karimah.² Sebagai kitab suci yang terakhir, Al-Qur'an telah menyarikan ajaran yang terdahulu ke dalam dirinya dan menjadikan petunjuk bagi umat beragama secara keseluruhan hingga akhir zaman kelak. Maka dari itu diharapkan Al-Qur'an dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai kelompok atau komunitas zaman yang dilaluinya.³

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mendorong penganutnya untuk senantiasa menyampaikan ajaran yang terdapat di dalamnya. Islam sebagai agama yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman selalu menyerukan untuk senantiasa aktif dalam kegiatan menyuarakan Al-Qur'an. Kegiatan ini disebut dengan dakwah. Oleh karena itu, Islam dapat disebut dengan agama dakwah.⁴ Dakwah sangat berpengaruh terhadap kemajuan umat Islam, begitupun sebaliknya

¹ Febri Wardani, *Al-Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Tematik)*. Skripsi Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Payakumbuh: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an, 2015), hal. 1 [tidak diterbitkan]

² *Ibid.*,

³ Nasarudin Umar, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan konteks*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hal. 9

⁴ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 4.

dengan kemunduran dakwah maka berdampak juga terhadap kemunduran umat Islam.

Sebuah keharusan bagi umat Islam untuk berdakwah mengajak kepada Allah Swt. Dakwah sejatinya merupakan tugas dasar para utusan Allah yakni para rasul. Allah ta'ala memerintahkan mereka untuk berdakwah, mengajak seluruh manusia kepada syari'atnya Allah Swt. dengan hikmah, yaitu Islam. Kemudian dengan *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* agar mereka waspada kepada hukuman Allah Swt, dan jika terjadi pertentangan atau perbedaan pendapat maka debat (jadal) dengan cara yang baik, penuh kesopanan, dan kelembutan serta dengan menggunakan kata-kata yang santun, berlapang dada, dan memaafkan terhadap orang yang berkata tidak baik dan kasar. Berbicara kepada orang yang seperti itu dengan bahasa yang lemah lembut, hadapi sikap buruk mereka dengan sikap yang baik dan penuh rasa hormat.⁵

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang dakwah, Al-Qur'an berbicara tentang dakwah dalam beragam ungkapan, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata atau istilah yang diperkenalkan Al-Qur'an, yang mana kata-kata tersebut semakna dengan makna dakwah. Di antara kata-kata yang semakna dengan kata dakwah tersebut adalah: *tabligh, amar makruf nahi mungkar, mau'idzah hasanah, Ahsanul Qaulan, tarbiyah, tabsyir dan tanzhir*. Melalui karakteristik dan beragamnya kata-kata dalam Al-Qur'an yang semakna atau hampir serupa dengan makna dakwah dapat dipahami, bahwa Al-Qur'an memiliki *vocabulary/mufradat* yang sangat beragam dan kaya sehingga penggunaan katanya lebih luas dan rinci.

⁵ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, (Dimaskus: Dar Al-Fikar, 1418H), Jilid ke-14, hal. 269-270.

Selain itu, dakwah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sehingga harus menggunakan kata-kata yang lebih sesuai dengan kondisi manusia yang dihadapi.

Misalnya dalam Al-Qur'an Surah Fushilat ayat 33 Allah menyebutkan bahwa dakwah adalah *Ahsanu Qaulan*, ini menunjukkan bahwa sebaik-baiknya dakwah adalah perkataan yang mengajak kepada kebaikan.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri” (QS. Fussilat/41: 33).

Agama Islam ini pasti akan tersebar luas ke segala penjuru dunia, baik kita ikut mengambil bagian dari perihal tersebut atau tidak, yang pasti Islam pasti akan kembali menuai kejayaannya. Maka dari itu, penting bagi kita untuk ambil bagian dalam melakukan penyebaran dakwah, di mana tugas untuk menyebarkan dakwah ini dibebankan kepada umat muslim secara keseluruhan dan berlaku terus menerus sampai kehidupan ini usai. Mengajak kepada kebaikan ini juga bertujuan agar umat lain berpandangan bahwasanya Islam ini adalah agama yang *Rahmatan li al-'alamin* yaitu agama dengan penuh ajaran kedamaian.

Imam Al-Ghazali (w.1111) mengungkapkan argumennya yang dikutip dalam buku “Metode Dakwah” bahwasanya inti dari dakwah yang menjadi penggerak dalam dinamika kehidupan masyarakat yaitu *Amru bi al-ma'ruf wa nahyu 'an al-munkar*.⁶

Di Indonesia semakin marak aktivitas keagamaan ini merupakan salah satu dari wujud semangat umat Islam Indonesia dalam memperjuangkan misi agama.

⁶ Munir, *Op.Cit.*, hal. 7.

Apalagi kegiatan keagamaan tersebut selalu diisi oleh generasi-generasi muda. Generasi inilah yang akan memikul agama ini untuk kedepannya.

Namun, melihat dari realita yang terjadi di lapangan pada saat ini, Islam disampaikan tidak seperti apa yang diinginkan oleh Al-Qur'an, tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan dijelaskan dalam Al-Quran. Semua ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap dakwah yang benar. Ada yang hanya menyampaikan tanpa pernah mengamalkan apa yang ia sampaikan. Ada yang menyampaikan tanpa mengilmuinya terlebih dahulu. Ada yang menyampaikan asal-asalan tanpa metode, strategi, dan model dakwah yang tepat. Dinamika masyarakat dan tuntutan zaman akan terus berkembang dan akan selalu berubah-ubah. Dakwah sebagai sarana sosialisasi ajaran Islam juga harus mengalami perkembangan, baik dari segi metode, strategi, dan modelnya.

Kemudian pada zaman ini juga terdapat banyak sekali yang saling berupaya untuk memberikan nasihat-nasihat dan saling berupaya untuk mengingatkan antara satu dengan yang lain. Akan tetapi, cara yang digunakan adalah dengan perkataan yang tidak pantas atau perkataan yang dapat menyinggung dan menyakitkan perasaan. walaupun niat awal mereka sudah baik, yaitu berusaha untuk mengajak seseorang untuk berubah menjadi pribadi lebih baik, tapi apakah dengan cara ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an?

Al-Qur'an juga telah menjelaskan metode yang dapat dilakukan dalam berdakwah. Dalam metode dakwah mempunyai tiga cakupan yaitu: *Hikmah*,

Mau'izhah hasanah, dan *Mujadalah* dengan yang baik dan benar,⁷ sebagaimana firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl/16: 125).

Ayat ini menjelaskan tatacara dalam menyampaikan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka tetap berada di jalan Allah Swt dalam melakukan kegiatan dakwah hendaknya menggunakan tiga macam cara di atas yaitu; *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, *mujadalah bil ahsan*.

Dalam kajian filsafat hikmah atau kebijaksanaan adalah inti yang lebih halus dari filsafat itu sendiri. Filsafat mampu dipahami oleh orang yang pikirannya telah terlatih. Namun, *hikmah* dapat memahami orang yang belum maju kecerdasannya dan *hikmah* tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan dalam dakwah bukan hanya tentang persoalan berbicara, tetapi termasuk juga hal yang berkaitan dengan tindakan dan sikap hidup. Bahkan terkadang lebih bijaksana diam daripada berbicara.⁸

Imam Asy-Sya'rawi (w. 1998) menjelaskan dalam penafsirannya terkait *hikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai, dengan berlemah

⁷ *Ibid.*, hal. 8.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Kerjaya Printing Industries, 2003), Jilid ke-5, hal. 3989.

lembut tanpa adanya kekerasan.⁹ Kemudian tentang *mau'izhah hasanah* menurut Imam Asy-Sya'rawi adalah nasihat-nasihat, pelajaran dan i'brah yang bermanfaat. Buya Hamka (W.1981) menyebutkan *mau'izhah hasanah* adalah pengajaran atau pendidikan yang baik atau nasihat-nasihat yang baik. *Mau'izhah hasanah* termasuk di dalamnya tentang pendidikan keluarga dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Misalnya pendidikan kedua orang tua dalam rumah kepada anak-anaknya yang menunjukkan contoh dalam beragama terhadap anak-anak.¹⁰

Sementara itu, *mujadalah bil ahsan* menurut pendapat Imam Asy-Sya'rawi adalah perdebatan dalam suatu masalah di mana setiap pihak menyampaikan argumennya dengan cara yang baik atau dengan lemah lembut dan tanpa nada yang keras,¹¹ sedangkan menurut pendapatnya Buya Hamka *Mujadalah bil Ahsan* adalah membantah mereka dengan cara yang lebih baik. Cara ini dilakukan ketika terjadi suatu perbedaan pendapat atau polemik. Misalnya adalah dengan tidak mencampur adukan antara pembahasan atau pokok soal dengan perasaan benci atau sayang kepada lawan. Misalnya seorang yang kafir yang belum memahami Islam, kemudian dia mencela Islam. Orang seperti ini harus dibantah dan disadarkan dengan jalan yang sebaik-baiknya dan diajak ke pemikiran yang benar dengan kepala dingin sehingga dia dapat menerima, tetapi jika hati orang kafir tersebut terlebih dulu disakiti karena kesalahan dalam

⁹ Mutawallî Asy-Sya'rawi, *Khawathir al-Iman*, (Kairo: Dar An-Nur), Jilid ke-10 hal. 813.

¹⁰ Hamka, *Op.Cit.*, hal. 3989.

¹¹ Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Op.Cit.* hal. 815.

membantah argumennya, ada kemungkinan ia tidak mau menerima kebenaran karena hatinya telah terluka terlebih dahulu.¹²

Setelah seorang pendakwah atau da'i mengetahui metode, strategi, dan model yang akan dipakainya dalam berdakwah. Maka ada satu hal yang harus dipahami juga oleh seorang pendakwah dalam kegiatan dakwahnya. Karena dalam dakwah tidak akan mungkin lepas dari yang namanya penolakan, hinaan, cacian, umpatan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, seorang pendakwah perlu menjaga dirinya dalam hal tersebut, baik secara jiwa, raga, termasuk pemikirannya.

Apabila pendakwah kurang memperhatikan efektifitas setelah melakukan dakwah, maka taget dakwah atau tujuan dari dakwah itu sendiri sangat susah untuk dicapai, ini bisa terjadi sebab kurangnya pengetahuan tentang metode, strategi, dan model dakwah yang akan dilakukan sehingga mereka kebablasan dalam berdakwah. Bahkan, mungkin ada yang berpendapat “yang penting dakwah dulu” tetapi menurut penulis pendapat ini keliru. Karena dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala telah mewanti-wanti para pendakwah dengan kalimat *عليكم أنفسكم* “Jagalah dirimu”, sebagaimana tertuang dalam surah Al-Maidah ayat 105.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Jika dilihat secara tekstual dari teks ayat diatas, maka belum terlihat bahwa ayat ini berkaitan dengan dakwah, apalagi yang lebih spesifik yaitu *amar ma'ruf*

¹² Hamka, *Op.Cit.*, hal. 3989.

nahi mungkar dan juga makna menjaga diri disini juga tidak hanya untuk diri sendiri namun juga orang lain, karena dakwah yang dimaksud disini adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan ini juga menyangkut orang lain, tidak hanya diri sendiri.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah sebuah kewajiban jika ada harapan untuk diterima oleh orang yang diperintahkan, atau jika diharapkan orang yang zhalim bisa dikembalikan dari perbuatan zhalimnya meski dengan kekerasan, selama tidak ada kekhawatiran timbulnya bahaya pada diri pelakunya (pendakwah) atau terjadinya fitnah ditengah-tengah kaum muslimin. Namun apabila ada kekhawatiran maka *عليكم أنفسكم* “jagalah dirimu” merupakan sebuah ketentuan yang harus dipatuhi.¹³

Kalimat *عليكم أنفسكم* yang secara dzahir akan bermakna “atas kalian diri kalian” atau dapat dimaknai juga dengan “bagi kalian diri kalian”, kemudian dilihat secara bahasa bermakna “jagalah diri kalian”. Hal ini berarti kita juga bertanggung jawab atas diri sendiri. Menjaga diri yang dimaksud di dalamnya adalah tentang keselamatan diri, baik secara jiwa dan raga, maupun secara pemikiran. Terkadang, hal inilah yang kurang menjadi perhatian oleh sebagian dari para penyeru dakwah. Padahal ini juga seharusnya menjadi pertimbangan bagi para pendakwah supaya tercapainya konsep dakwah yang bijaksana sesuai

¹³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, di Tahqiq oleh 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin Al-Turky, (Beirut-Libanon: Muassasah Ar-risalah, 2006) jilid ke-3

dengan pedoman dalam Al-Qur'an, yaitu: *hikmah, mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah* dengan yang baik dan benar.

Kemudian, setelah dilakukan penelusuran kedalam mushaf Al-Qur'an kalimat ini hanya terdapat satu, yakni dalam surah Al-Maidah ayat 105. Kemudian ada kata/kalimat yang semakna dengan kalimat ini misalnya kata *وَأَنْفُوا* dalam surah Al-Baqarah ayat 48 dan kalimat *فَوَ أَنْفُسَكُمْ* dalam surah at-Tahrim ayat 6. Namun, keduanya memiliki pembahasan yang berbeda, Al-Baqarah ayat 48 juga bisa bermakna jagalah dirimu, namun ayat ini lebih berkaitan dengan siksa pada hari kiamat, dan at-Tahrim ayat 6 berkaitan dengan pendidikan, terutama pendidikan dalam keluarga. Sedangkan untuk Al-Maidah ayat 105 ini lebih berkaitan dengan dakwah yaitu amar ma'ruf nahi mungkar, tapi ayat ini bisa mencakup kedua kata/kalimat diatas jika didalami maknanya.

Berbagai fenomena, permasalahan, dan penjelasan di atas, terlihat bahwa kalimat *عليكم أنفسكم* memiliki kaitan dengan dakwah, namun yang membuat permasalahan ini semakin menarik adalah *pertama*, makna kalimat tersebut memiliki makna lain selain maknanya secara bahasa. Kemudian, yang *kedua* ditemukannya riwayat yang mengatakan bahwa penafsiran ayat ini belum berlaku pada masa Nabi saw dan para sahabat. Hal ini menjadi titik tolak alasan penulis untuk membahas hal yang berkaitan dengan judul di atas dan juga melihat perlunya yang namakan dengan menjaga diri. Setelah adanya perintah untuk menyeru ke jalan Allah Swt. untuk berdakwah dan ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* pada ayat-ayat sebelumnya. Lalu pada ayat 105 surah Al-Maidah, muncul perintah juga untuk menjaga diri, yang seperti berbenturan dengan ayat tentang dakwah.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dirumuskan dalam karya ilmiah ini, adalah Bagaimana penafsiran **عليكم أنفسكم** dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 105?

Kemudian batasan dari masalah tersebut sebagai berikut

1. Bagaimana penafsiran Q.S Al-Maidah ayat 105?
2. Apa makna dari kata **عليكم أنفسكم** dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana penjelasan para ulama tentang Q.S. al-Maidah ayat 105?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Q.S Al-Maidah ayat 105.
2. Untuk mengetahui makna dari kata **عليكم أنفسكم** dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui penjelasan para ulama tentang Q.S. al-Maidah ayat 105.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai tambahan khazanah ilmu bagi penulis dan para pembaca tentang ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 105 ini.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan pengetahuan bagi pendakwah yang terjun langsung ke dalam kehidupan masyarakat atau melalui media sosial yang berkembang.
3. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dan menyelesaikan pendidikan akademik di kampus STAIDA Payakumbuh.

D. Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi kesimpangsiuran dan salah pengertian dalam memahami judul yang dimaksud. Terlebih dahulu penulis akan memberikan batasan pengertian dari judul yang akan dibahas. Hal ini dilakukan sebagaimana lazimnya pada setiap penyusunan skripsi pada perguruan tinggi.

Penjelasan dari judul penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Makna adalah arti yang diinginkan oleh sesuatu.¹⁴ *Arti* merujuk kepada penjelasan suatu kata atau frasa secara harfiah sesuai dengan makna kamus dari kata tersebut, secara objektif. Disini *arti* juga bisa disebut dengan *terjemahan*. Sedangkan *makna* merujuk kepada penjelasan dari suatu kata dengan melihat unsur-unsur yang terkandung dalam kata atau frasa tersebut, secara subjektif. Dalam hal ini *makna* juga bisa disebut dengan *tafsir*.
2. عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ : dapat diartikan secara bahasa padamu dirimu sendiri,¹⁵ atau peliharalah dirimu. (عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ) kata (أَنْفُسُكُمْ) dibaca nashab karena berfungsi sebagai *Ighra'*,¹⁶ artinya jagalah diri kalian. Seperti ungkapan 'alaika zaidan, yakni, jagalah Zaid.
3. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, melalui perantaraan malaikat Jibril, sebagai pedoman bagi umat manusia,

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Online, <https://kbbi.web.id/makna> diakses 13 Februari 2023 jam 15.18

¹⁵ Translate Arab Indonesia, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=translate+arab+indonesia> diakses pada tanggal 13 Februari 2023 jam 15.22

¹⁶ *Ighra'* atau Uslub *Ighra'* yaitu mendorong seseorang untuk melakukan hal terpuji, baik dengan menggunakan satu kata tanpa diulangi, atau diulangi, atau bisa juga dengan dua kata yang di'athafkan. Sementara apabila hendak memperingati seseorang atas sesuatu hal yang tidak baik, kita bisa menggunakan Uslub *Tahdzir*.

yang kemudian ditulis dalam lembaran-lembaran yang disatukan menjadi sebuah buku atau kitab yang suci, yang terjaga kemurniannya, diwariskan dari generasi ke generasi secara mutawatir dan tidak ada yang sanggup untuk menolak kebenarannya, serta berpahala bagi yang membacanya.

Berdasarkan pengertian dari judul di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah untuk mengetahui makna serta penafsiran yang diinginkan oleh kata *عليكم أنفسكم* yang terdapat dalam Al-Qur'an, dimana kata ini memiliki makna lain, dan juga ayat ini berkaitan dengan pelaksanaan inti dakwah yakni kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*.

E. Penelitian yang Relevan

Dalam penelusuran kajian-kajian terdahulu, penulis menemukan tulisan mengenai hal ini, tapi pembahasannya masih secara umum dan sampai tulisan ini dibuat, penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang hal ini dalam bentuk penelitian ilmiah. Namun, ada beberapa penelitian yang mendukung dalam pengerjaan tulisan ini, di antaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Al-Surur, dengan judul Dakwah dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir Khawathir Asy-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar), Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, dalam skripsi tersebut dibahas tentang penafsiran dakwah menurut kedua tokoh tersebut.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nursida, dengan judul Konsep Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin dan

Relevansinya dengan Bimbingan Konseling Islam. Dalam skripsinya, Nursida membahas bahwa konsep amar ma'ruf nahi mungkar Imam Al-Ghazali masih relevan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi seorang konselor dalam pelaksanaan konseling.

3. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Syauqi Alfanuari, dengan judul Mendidik Diri dan Keluarga (Kajian Tafsir Surah at-Tahrim, Perspektif Quraish Shihab). Dalam Skripsinya, Achmad Syauqi memaparkan bahwa kaidah yang Quraish Shihab gunakan adalah kaidah kebahasaan dalam menafsirkan surat at-Tahrim, terutama surah at-Tahrim ayat yang ke 6.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu ialah mempunyai topik yang sama, yakni membahas tentang dunia dakwah. Letak perbedaannya adalah penelitian ini difokuskan terhadap penafsiran ayat 105 dalam surat Al-Maidah dan pengungkapan makna kata **عليكم أنفسكم** serta penjelasan ulama terkait kata tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah diperlukanlah metode yang sesuai untuk mengkaji objek penelitian. Sebab metode inilah yang akan berfungsi untuk menuntun penulis dalam mengkaji hal yang menjadi objek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yakni menggunakan buku-buku terkait sebagai sumber data penelitiannya. Untuk memperoleh data-data yang akurat dalam kajian ini, penulis merujuk kepada kitab-kitab tafsir, di antaranya ialah:

- a. Kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Profesor Haji Abdulmalik Abdulkarim Amarullah
- b. Kitab *Tafsir Al-Baghawi Ma'alim Al-Tanzil* karya Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud Al-Baghawi
- c. Kitab *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi.
- d. Kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid An-nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy
- e. Kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraissy Shihab
- f. Kitab *Fathul Qadir al-Jami' Baina Faniyun Ar-riwayah Ad-dirayah Min 'Ilmi At-tafsir* karya Muhammad bin 'Ali bin Muhammad asy-Syaukani
- g. Kitab *Tafsir At-thabari Jami' al-Bayan 'At-takwil Ayyu al-Qur'an* karya Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari.
- h. Kitab *At-tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Asy-syari'ah al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili.
- i. Kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* karya Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi ad-Dimasyqi
- j. Kitab *Tafsir Al-Maraghi* karya Imam Al-Maraghi

Kitab-kitab diatas sebagai data primernya, kemudian ditambah dengan buku-buku serta artikel-artiel terkait untuk data sekundernya.

2. Metode Penelitian

Untuk metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tahlili. Tafsir tahlili adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang di maksud oleh Al-Qur'an.¹⁷

Beberapa langkah yang sering digunakan oleh para ulama terdahulu dalam penafsiran Al-Qur'an dengan metode tahlili, ialah:

- a. Menjelaskan Makkiyah dan Madaniyah dari sebuah ayat atau surah.
- b. Menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an.
- c. Menjelaskan *asbab nuzul* ayat (sebab turunnya ayat).
- d. Menjelaskan *munasabah* antar ayat dan surat sebelumnya.
- e. Menjelaskan *i'rab* ayat dan macam-macam qiraat ayat.
- f. Menjelaskan kandungan *balagh*-nya dan keindahan susunan kalimatnya.
- g. Menjelaskan hukum fiqh yang diambil dari ayat.
- h. Menjelaskan makna yang umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.¹⁸

Delapan poin inilah yang merupakan inti dalam metode tafsir tahlili, yang biasanya digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku tafsir mereka. Hanya saja perlu diketahui langkah-langkah di atas bukan berarti harus berurutan seperti urutan di atas, tetapi itu adalah langkah secara umum para ahli tafsir dalam metode tahlili.

¹⁷ Ahmad, La Ode Ismail, 2016, *Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jurnal Shaut Al-Arabiyah, 4 (2). pp. 53-66. ISSN 2354-564X, hal. 1

¹⁸ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, (Bogor : Jurnal STAI Al-Hidayah, 2017) hal. 51

3. Pedoman Penulisan

Selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskriptifkan dan menganalisis data-data yang diperoleh. Kemudian pedoman penulisan pada tulisan ini mengacu kepada Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih sistematisnya penulisan pada penelitian ini, maka hasil penelitian yang diperoleh akan disajikan dalam empat bab, pada setiap bab terdapat beberapa sub-bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian yang relevan, metodologi penelitian. Untuk uraian dalam bab ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum terkait keseluruhan isi dan gambaran permasalahan yang akan diuraikan oleh peneliti.

BAB II : Landasan Teori. Bab ini merupakan kerangka berpikir untuk memecahkan masalah terkait objek penelitian, yang terdiri dari landasan teori tentang Metode Tafsir Tahlili, Dakwah dalam Islam dan Menjaga Diri dalam Islam.

BAB III : Pembahasan. Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yakni tentang Makna yang Terkandung pada Kata **عليكم أنفسكم**, Analisis dari Kata **عليكم أنفسكم**, dan Konsep Menjaga Diri dalam Dakwah, Terkait dengan Surat Al-Maidah Ayat 105.

BAB IV : Penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir secara umum ialah cara untuk memahami apa isi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Untuk lebih memahami pengertian tentang tafsir, berikut ini adalah pemaparannya secara bahasa dan istilah.

Secara bahasa kata *tafsir* berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang berarti keterangan atau uraian. Pengertian tafsir berdasarkan bahasa juga memiliki dandungan makna *al-Idhah* (menjelaskan), *al-Bayan* (menerangkan), *al-Kasyf* (mengungkapkan), *al-Izhhar* (menampakkan), dan *al-Ibanah* (menjelaskan).¹⁹

Ulama memberikan pengertian yang berbeda dalam menjelaskan pengertian tafsir secara bahasa. Dalam *Kamus al-Munjid* disebutkan, tafsir adalah *isim masdar* yang berarti ta'wil, pengungkapan, penjelasan, keterangan, dan penyerahan.²⁰ Kemudian, menurut Imam As-suyuti, tafsir berasal dari kata *al-Fasru* mengikuti *wazan taf'il* yang berarti menerangkan dan menyingkap.²¹ Sedangkan menurut Az-zarkasyi, tafsir berasal dari kata *tafsirah* yang berarti alat yang dipakai oleh dokter untuk memeriksa orang

¹⁹ Rahmat Syafe'I, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), Cet. ke-1, h. 17-18, dikutip dari Khalid Abd Ar-rahman Al-'Akk, *Ushul At-tafsir wa Qawa'iduhu*, (Birut : Dar Al-Nafais, 1986), hal. 30

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,

sakit, yang berfungsi untuk membuka dan menjelaskan sehingga tafsir berarti penjelasan.²²

Dari pengertian-pengertian diatas, pada dasarnya sama meskipun disampaikan dengan bahasa dan ungkapan yang berbeda. Intinya memiliki arti penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar untuk dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dari itu, menafsirkan Al-Qur'an adalah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an.²³

Kemudian secara istilah sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa tafsir tidak termasuk kedalam jajaran ilmu pengetahuan atau sains yang memiliki batasan tertentu. Pemikiran ini berdasarkan alasan bahwa tafsir tidak mempunyai kaidah dan batasan-batasan khusus, seperti yang dimiliki oleh ilmu sains yang diciptakan oleh akal manusia saja.²⁴

Sedangkan sebagian ahli tafsir memasukkannya kedalam bagian ilmu pengetahuan karena dalam tafsir terdapat topik-topik tertentu yang membutuhkan campuran tangan dari beberapa kaidah keilmuan yang digunakan sebagai pijakan dasar dalam ilmu tafsir. Karena adanya unsur-unsur ilmu pengetahuan didalam tafsir, maka tafsir dimasukkan kedalam kategori ilmu pengetahuan ilmiah.²⁵

²² Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halabi, 1972), Jilid 2, h. 147.

²³ Nasiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 67

²⁴ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi, Op.Cit*, h. 30

²⁵ *Ibid.*,

Oleh karena itu, para mufassir juga mencoba untuk menjelaskan tafsir dalam berbagai definisi. Az-zarkasyi menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman dalam kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, kemudian untuk menjelaskan makna, hukum, dan hikmah yang terkandung didalamnya.²⁶ Abu Hayyan mengemukakan pengertian tafsir adalah ilmu yang membahas cara-cara memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya, baik yang berbentuk teks maupun konteksnya, serta makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut.²⁷ Sedangkan M. Hasbi Ash-shiddiqie menyebutkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas Al-Qur'anul Karim dari segi dalalah-nya kepada apa yang sesuai dengan kehendak Allah, sebatas apa yang dapat dijangkau oleh manusia.²⁸

Dengan demikian, ada beberapa unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir diatas,²⁹ sebagai berikut:

- a. Hakikat tafsir adalah penjelasan maksud ayat Al-Qur'an yang sebagian besar diungkap dalam bentuk dasar yang sangat global (mujmal).
- b. Tujuan tafsir adalah sebagai penjelasan terhadap apa yang sulit untuk dipahami dari ayatb Al-Qur'an sehingga apa yang sulit

²⁶ Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an Op.Cit.*, h. 13

²⁷ Rahmat Syafe'I, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi*, *Op.Cit*, hal. 19, dikutip dari Abdul Djalal H.A., *Urgensi Tafsir Maudu' I pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 6

²⁸ *Ibid.*, dikutip dari M. Hasbi Ash-shiddiqie, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 202-203

²⁹ *Ibid.*,

dikehendaki Allah dalam firman-Nya dapat dipahami dengan mudah, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan.

- c. Sasarannya adalah agar Al-Qur'an yang notabene adalah hidayah dari Allah untuk manusia, dapat berfungsi menjadi rahmat bagi seluruh manusia dan makhluk lainnya.
- d. Tafsir sebagai sarana untuk mendukung penafsiran Al-Qur'an yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang sangat banyak.
- e. Upaya menafsirkan Al-Qur'an bukanlah untuk mencapai kepastian dari pengertian Al-Qur'an, melainkan untuk menggali dan mencari makna yang tepat itu hanya sebatas kadar kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia.

2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir

Sejarah telah mencatat bahwa penafsiran Al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang dimulai sejak awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung oleh adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa nabi pernah melakukannya (penafsiran Al-Qur'an). Ini terjadi, ketika para sahabat beliau tidak memahami maksud dan kandungan dari Al-Qur'an. Posisi Nabi dalam konteks ini sebagai mubayyin, penjelas terhadap segala persoalan umat. Nabi melakukan penafsiran-penafsiran yang memiliki sifat-sifat dan karakteristik tertentu, diantaranya sebagai penegasan makna (*bayan al-ta'kid*), perincian makna (*bayan al-tafsil*), perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna serta pemberian contoh. Kemudian, dilihat dari segi motifnya, penafsiran yang dilakukan Nabi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai tujuan, pengarahan

(*bayan irsyad*), peragaan (*thatbiq*), dan pembentukan (*bayan tashih*) atau koreksi.³⁰

Sepeninggal Nabi saw, kegiatan penafsiran Al-Qur'an ini tidak berhenti, akan tetapi semakin meningkat dan berkembang. Munculnya permasalahan-permasalahan baru mendorong umat Islam generasi awal sampai sekarang untuk mencurahkan perhatian besar dalam menjawab problematika umat.³¹ Semakin meluasnya Islam, maka semakin banyak permasalahan baru yang dihadapi, maka dibutuhkanlah penjelasan-penjelasan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berikut perkembangan tafsir terbagi menjadi beberapa periode secara ringkas.

- a. Periode awal atau periode klasik, terjadi pada abad ke 1-2 H (7-8 M). Periode ini berada pada masa Nabi, sahabat dan tabi'in. Pada periode ini, tafsir Al-Qur'an tidak bersifat sektarian yang dimaksudkan untuk membela mazhab tertentu, tidak banyak perbedaan pendapat diantara mereka mengenai penafsiran ayat, serta belum ada riwayat-riwayat israiliyat yang masuk yang dapat merusak aqidah Islam. Namun, penafsiran pada periode ini belum mencakup keseluruhan penafsiran ayat Al-Qur'an sehingga masih banyak ayat yang belum ditafsirkan, kemudian masih bersifat parsial dan kurang mendetail. Pada masa tabi'in penafsiran sudah mulai bersifat sektarian dan sudah mulai

³⁰ *Ibid.*, h. 29

³¹ *Ibid.*, dikutip dari M. al-Fatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), Cet. ke-1, h. 218-225.

masuk riwayat israiliyat. Periode awal ini juga dikenal dengan istilah “generasi salaf”

- b. Periode pertengahan, terjadi pada abad ke 2/3 H sampai abad ke 13 H (9-19 M). Periode ini berada pada masa tabi’ al-tabi’in dan juga pada masa kerajaan-kerajaan Islam berdiri. Periode ini dimulai dengan munculnya produk penafsiran yang sudah tersusun sampai ketangan generasi sekarang dalam bentuk buku. Tafsir pada periode ini masih menggunakan metode riwayat (naql atau ma’tsur) dari hadis Nabi, perkataan sahabat, ataupun tabi’in dan ulama-ulama setelahnya (tabi’ al-tabi’in) lengkap dengan sanadnya, serta didalamnya juga terdapat pendapat-pendapat ulama mazhab atau ulama kalam, yang kemudian ditarjih. Didalam penafsiran periode ini juga menjelaskan tata bahasa, serta menggali hukum yang terdapat pada ayat Al-Qur’an, dan juga banyaknya riwayat Isra’iliyat juga ikut mewarnai penafsiran periode ini.
- c. Periode modern-kontemporer, terjadi pada abad ke 20 sampai ke periode yang sedang dijalani sa’at ini. Tafsir pada periode ini terdorong untuk menyesuaikan Al-Qur’an dengan kondisi para mufasirnya. Penafsiran periode ini tidak hanya menerima begitu saja tafsir yang sudah terungkap secara tekstual, namun berusaha untuk memahami dengan selalu melihat konteks dan makna dari ayat-ayat

Al-Qur'an. Dengan kata lain, mencari ruh dan pesan moral yang terdapat dalam ayat.³²

3. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran adalah Rujukan yang digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan ayat Al-Quran, yang mana ia menyandarkan produk tafsirnya pada beberapa sumber. Dalam hal ini, sumber penafsiran Al-Quran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Tafsir bil Ma'tsur dan Tafsir bir Ra'yi.

a. Tafsir bil Ma'tsur

1) Pengertian

Tafsir bil Ma'tsur (التفسير بالمأثور) atau juga disebut dengan Tafsir bir Riwayat (التفسير بالرواية) adalah penafsiran atas ayat Al-Quran yang disandarkan kepada riwayat. Maksudnya sumber penafsiran itu bukan hasil dari renungan atau pemikiran si penafsirnya, melainkan sumber utamanya adalah dari atsar. Oleh karena itu istilah yang digunakan adalah Tafsir bil Ma'tsur yang artinya adalah tafsir dengan bersumber pada atsar. Yang dimaksud dengan atsar dalam konteks tafsir ini, tidak hanya sebatas perkataan para shahabat saja, tetapi meliputi juga perkataan Nabi saw, bahkan juga termasuk perkataan Allah Swt sendiri. Sehingga kalau diurutkan, yang termasuk atsar ada 4 hal, yaitu Al-Quran, perkataan Nabi saw, perkataan para shahabat dan perkataan para tabi'in.

³² *Ibid.*, h. 30-44

2) Beberapa Contoh Kitab Tafsir bil Ma'tsur

Diantara kitab tafsir yang masuk dalam kategori Tafsir bil Ma'tsur adalah :

- a) Jami' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an, Tafsir ini merupakan karya Ibnu Jurair At-thabari (w. 310 H.)
- b) Ma'alim At-tanzil, Tafsir ini merupakan karya Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi (w. 510 H)
- c) Tafsir Al-Quran al-'Azhim, Tafsir ini lebih masyhur disebut Tafsir Ibnu Katsir, karya al-Hafiz Ibnu Katsir al-Dimasyqi (w. 774 H)
- d) Ad-durr al-Mansur, Tafsir ini merupakan karya Jalaluddin As-suyuthi (w. 911 H)

b. Tafsir bir-Ra'yi

1) Pengertian

Istilah Tafsir bir Ra'yi menjadi lawan dari Tafsir bil Ma'tsur, dengan makna ra'yu adalah logika, pendapat, akal dan opini. Maksudnya sumber rujukan utama dari penafsiran suatu dengan model ini bukan didasarkan pada riwayat dan sanad yang sampai ke shahabat atau Rasulullah saw, melainkan penjelasannya datang dari diri sang mufassir sendiri.

Kadang juga diistilahkan dengan Tafsir bid Dirayah (بالدراية)

dimana makna dari dirayah itu sama dengan makna ra'yu, yaitu yang

artinya mengerti, mengetahui, dan memahami. Bahkan menurut Syekh Muhammad Ali As-shobuni yang dimaksud ra'yu adalah al-Ijtihad.³³

Terkadang Tafsir bir Ra'yi disebut juga dengan istilah Tafsir bil Ma'qul, Tasfir bil Ijtihad atau Tafsir bil Istinbath yang secara sepintas mengisyaratkan bahwa tafsir ini lebih berorientasi kepada penalaran ilmiah yang bersifat aqli (rasional) dengan pendekatan kebahasaan yang menjadi dasar penjelasannya. Oleh sebab itulah mengapa para ulama berbeda-beda pendapat dalam menilai Tafsir bir Ra'yi. Sebagaimana halnya ijtihad, yang mempunyai kemungkinan hasilnya benar atau salah, maka Tafsir bir Ra'yi juga demikian adanya. Ada yang dianggap benar maka layak dipedomani, tetapi ada juga yang dianggap salah atau menyimpang maka harus dijaui. Tetapi dalam menentukan benar atau salahnya juga harus memiliki timbangannya sendiri.

2) Beberapa Contoh Kitab Tafsir bir Ra'yi

Beberapa contoh kitab tafsir bir Ra'yi yang sangat besar mamfaatnya bagi perkembangan ilmu tafsir, diantaranya adalah:

- a) *Mafatih al-Ghaib* (kunci-kunci keghaiban). Disebut dengan At-tafsir al-Kabir. Penyusunnya Muhammad Fakhr Ad-din al-Razi (554-604 H/ 1149-1207 M).

³³ Moh. Ali As-shobuni, *At-tibyan fi Ulumil Qur'an*, (Jakarta : Darul Kitab Al-Islamiyah 1999), h. 155.

- b) *Ruh al-Ma'ani*. Disebut juga dengan Tafsir al-Alusi, mengacu kepada penyusunnya yaitu Syihab Ad-din al-Alusi (w. 1270 H/1853 M)
- c) *Gharib Al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan*. Tafsir ini karya Nizam Ad-din al-Hasan Muhammad An-naisaburi (w. 728 H/1328 M).
- d) *Irsyad al-Aql al-Salim ila Mazaya Al-Quran al-Karim*. Tafsir ini karya Abu As-sa'ud Muhammad bin Muhammad Musthafa al-Ammadi (w. 951 H/1544 M)
- e) *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* atau *Tafsir al-Khazin* Disusun oleh A'lauddinn Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, lebih dikenal dengan al-Khazin (w. 604 H).
- f) *At-tibyan fi Tafsir Al-Qur'an*. Tafsir ini karya al-Imam As-syekh Ismail Haqiqi al-Barusawi (w. 1137 H/1724 M).³⁴

B. Metode Penafsiran

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti “cara atau jalan”.³⁵ Dalam bahasa Inggris ditulis dengan kata ‘method’ dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *tharîqah* dan *manhaj*. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata ini mengandung arti: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu

³⁴ Syaeful Rokim, *Mengenal Tafsir Tahlili*, Op.Cit., hal. 47, dikutip dari Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 357.

³⁵ Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, di dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, red. Koentjaraningrat, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 114

kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”³⁶ Pengertian ‘metode’ secara umum dapat digunakan pada berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, maupun yang menyangkut pekerjaan fisik. Maka disini metode merupakan salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

Adapun term *metodologi* berasal dari bahasa Inggris *methodology* yakni dengan memberikan imbuhan “logi” di ujung kosakata “method”. Pemberian imbuhan semacam itu di ujung kata benda menunjuk kepada konotasi “ilmu”.³⁸ Dalam bahasa Indonesia kosakata itu ditulis menjadi “metodologi”. Dengan demikian kosakata tersebut bermakna “ilmu tentang metode”.

Kemudian kata *tafsir* secara etimologi berasal darikata *al-fasru* yang artinya menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan menurut istilah, yaitu menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur’anul Karim³⁹ yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Sedangkan kata “penafsiran” berasal dari kata “tafsir” yang diberikan imbuhan *pe* diawal dan *an* diakhir, ini menunjukkan upaya untuk menjelaskan arti dari sesuatu yang kurang jelas.

³⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. ke-1, h. 580 -581; W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet. ke-9, h. 649.

³⁷ Nashiruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015), h. 16

³⁸ *Ibid*,

³⁹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Utsulun Fit Tafsir*, diterjemahkan oleh Ummu Saniyyah, *Ushulun Fi Tafsir Pengantar & Dasar-Dasar Memahami Ilmu Tafsir*, (Sukoharjo: Al-Aqwam), Cet.ke- 6, h. 40

Dalam hal ini, dapat dikaitkan bahwa metodologi penafsiran adalah ilmu tentang suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk menelusuri kembali berbagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang pernah diberikan oleh ulama atau untuk mendapatkan penafsiran baru yang cocok dengan perkembangan zaman, tidak keluar dari yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an.⁴⁰

Dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an dari periode klasik sampai periode sekarang ini, secara umum para mufassir menggunakan metode tafsir yang beragam, namun dapat diklasifikasikan menjadi empat metode yaitu, metode tafsir *Ijmali* (global), metode tafsir *Tahlili* (analisis), metode tafsir *Maudhu'i* (tematik), dan metode tafsir *Muqaran* (perbandingan).⁴¹ Untuk pembahasan kali ini penulis membahas menggunakan metode tafsir *Tahlili* (Analisis).

1. Pengertian Metode Tafsir Tahlili

Metode dalam bahasa Arab disebut *manhaj* jamaknya *manaahij* yang diterjemahkan dengan jalan yang nyata. Sementara itu, kata tafsir merupakan bentuk taf''il dari kata al-fasr yang berarti al-bayan wa al-kasyf (penjelasan dan penyingkapan). Tafsir adalah penjelasan tentang maksud

⁴⁰ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet.ke-2, h. 2

⁴¹ Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, No. 2, Vol. XV, hal. 3, dikutip dari Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 94

firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁴² Menurut Az-zarkasyi (w.1392), tafsir merupakan suatu ilmu yang mengantarkan pada pemahaman terhadap kitab suci yang diturunkan pada nabi, penjelasan makna-maknanya, penggalian hukum-hukum dan hikmahnya.⁴³ Sedangkan Az-zarqani mengatakan tafsir adalah suatu ilmu yang mengkaji Al-Qur'an dari segi tanda-tanda yang mengantarkan pada maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁴⁴ Jadi metode tafsir yang dimaksud adalah cara (langkah dan prosedur) yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an.

Dengan kata lain metode mengandung seperangkat kaidah dan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh para mufassir agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.⁴⁵ Kemudian tahlili berasal dari kata *hallalal-yuhallilu-tahlili* yang diartikan dengan “mengurai atau menganalisis”. Bisa juga berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang darinya.⁴⁶

Metode tafsir Tahlili adalah salah satu metode tafsir yang berusaha mengurai kata-kata, menuturkan bahasa, *i'rab*, *balaghah* dan *qira'at*, menyebutkan sebab *nuzul* bila ada disertai dengan mengaitkan antar ayat,

⁴² Muhammad Husain Adz-dzahabi, *At-tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), Jilid 1, cet. 2, h. 2.

⁴³ Badr Ad-din Az-zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), Jilid 1, h. 13.

⁴⁴ Abd al-'Azhim Az-zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Habi, t.th), Jilid 2, h. 6.

⁴⁵ Supiana dan M.Karman, *'Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2012), h. 302.

⁴⁶ Ahmad bin Faris bin Zakariya Abul Husein, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz 2, h. 20.

mengurai kata perkata dari ayat-ayat, menjelaskan bagian-bagiannya, kemudian menggali kandungan hukumnya dan makna yang bisa diambil dari ayat-ayat.⁴⁷

Rincinya metode tafsir Tahlili ialah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti seluruh aspeknya, makkiyyah dan madaniyyah dari sebuah surat atau ayat, menyingkap seluruh artinya, dari uraian kosakata, makna kalimat, maksud dari setiap ungkapan, keterkaitan antar ayat (munasabah ayat), asbabun nuzul ayat, mengungkap riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad saw, sahabat dan tabi'in terkait surat atau ayat, menggali kandungan fiqihnya. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, mulai dari ayat per ayat, surat per surat. Metode ini kadang-kadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampai tabi'in, kadang-kadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan, kebangsaan, dan materi-materi lainnya yang bertujuan untuk memahami isi Al-Qur'an.

Metode tahlili memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan metode tafsir yang lain. Berikut ini beberapa ciri-ciri dari metode tafsir tahlili:

- a. Membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu.
- b. Tafsir Tahlili terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat dan lain-lain.

⁴⁷ Yunus Hasan Abidu, *Dirasat Wa Mahabits Fi Tarikh al-Tafsir Wa Manahij al-Mufasssin*, (Beirut: Dar al-Fikr), diterjemahkan oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), cet. 1, h. 3

- c. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat.
- d. Titik beratnya adalah lafadznya.
- e. Menyebutkan munasabah ayat, sekaligus untuk menunjukkan wihdah al-Qur'an.
- f. Menggunakan asbab nuzul ayat.
- g. Mufasir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, karena akan diselesaikan oleh ayat lain.
- h. Persoalan yang dibahas tuntas, walaupun pembahasannya panjang lebar.⁴⁸

Oleh karena itu metode Tahlili memiliki ciri khas dibandingkan metode tafsir yang lain yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif). Ciri yang paling dominan dari metode tafsir tahlili ini tidak hanya pada penafsiran Al-Qur'an dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya.⁴⁹

2. Sejarah Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir tahlili ini tidak muncul secara tiba-tiba. Akan tetapi, metode ini muncul dengan melalui beberapa tahapan periode penafsiran. Penelitian tentang sejarah dan periode yang dilalui oleh ilmu tafsir ini,

⁴⁸ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka SETIA, 2006), h. 241-242.

⁴⁹ Zuailan, *Metode Tafsir Tahlili*, Diya al-Afkar, (Juni 2016), vol. IV, no.01.

didapati bahwa tafsir melalui periode yang banyak, sampai pada zaman sekarang ini. Secara global penjelasannya sebagai berikut:

a) Periode Pertama, Periode Nabi saw

Tafsir waktu itu terbatas pada penjelasan pada kata-kata yang samar atau asing. Analisa tafsir secara kebahasaan kata dalam ayat di masa Nabi sangat jarang sekali, dikarenakan waktu itu masyarakat tidak membutuhkan corak tafsir seperti ini. Mereka sangat paham dengan bahasanya dan belum banyak tercampur dengan orang-orang asing.⁵⁰

Pada zaman Nabi saw, tafsir terfokus pada asbab nuzul. Yakni sebab diturunkannya ayat Al-Qur'an kepada Nabi saw. Sahabat yang menyaksikan turunnya ayat meriwayatkan kepada sahabat yang tidak sempat hadir menyaksikan turunnya ayat. Masa itu juga, ada penjelasan langsung dari Nabi saw, yaitu menyelaskan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penjelasan istilah tertentu dalam ayat, penjelasan hukum hala dan haram, atau penegasan tentang hukum yang terdapat pada ayat. Sehingga banyak hadits yang memiliki keterkaitan dengan tafsir ayat baik secara langsung atau tidak.

Pada zaman Nabi saw, tersisa banyak ayat yang tidak ditafsirkan oleh Nabi saw. Dikarenakan masyarakat waktu itu tidak membutuhkannya, atau dibiarkan agar manusia setelahnya mendalami

⁵⁰ Syaeful Rokim, Op.Cit., hal. 47, dikutip dari Muhsin Abd al-Hamid, *Tatawur Tafsir Al-Qur'an*, h. 17

ilmu tafsir itu dan menggunakan pemahaman mereka untuk ber-istinbat makna, hukum atau hikmah yang terkandung dalam ayat.

b) Periode Kedua, Periode Sahabat dan Tabi'in

Pada periode ini terjadi perluasan penafsiran secara besar-besaran. Hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan langsung turunnya wahyu. Mulailah adanya kebutuhan tafsir secara bahasa setahap-setahap. Hingga islam menyebar di timur dan barat. Sebagaimana dinukil bahwan Umar bin Khattab memberikan perhatian khusus pada segi bahasa. Begitu pula Ibnu Abbas r.a merupakan sahabat Nabi saw yang berandil besar dalam menafsirkan Al-Qur'an al karim.⁵¹

Periode ini, keseriusan para sahabat dan tabi'in memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir. Mereka berusaha dalam menafsirkan Al-Qur'an berlandaskan kaidah-kaidah syariat dan bahasa. Mereka memiliki pendapat-pendapat tafsir yang diriwayatkan dan terjaga dalam buku-buku tafsir dan hadits. Hanya saja sebagian besarnya berkaitan tentang kebahasaan, atau hukum fiqih. Maka pergerakan penafsiran di daerah Islam tumbuh subur seperti madrasah Makkah. Madinah, Bashrah, Kufah dan Yaman. Oleh karena itu perkataan sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan penafsiran ayat menjadi pilar penafsiran bil Ma'tsur. Adapun perbedaan pendapat di antara mereka pada periode ini sangat sedikit, dan itu terjadi dalam

⁵¹ 'Abd al-Rahman As-suyuti, *al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, (Madinah Munawarah: Majma' al-Malik al-Fahd, 1426H) Jilid 1, h. 347

masalah hukum fiqih. Walaupun terjadi perkembangan tafsir pada periode ini, Al-Qur'an secara rincinya belum ditafsirkan seluruhnya. Baik pada masa sahabat nabi atau masa tabi'in.⁵²

c) Periode Ketiga, Periode Tafsir Tahlili

Periode ini adalah periode munculnya Tafsir Tahlili, terjadi setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Kemudian muncul ilmu baru yang berkhidmat pada Al-Qur'an Al-Karim. Mulailah ada analisa-analisa terhadap nash ayat Al-Qur'an dengan bentuk yang lebih luas. Pada periode ini, kamus bahasa banyak dibukukan dan ilmu bahasa menjadi lebih luas, seperti nahwu, sharaf dan balaghah. Oleh karena itu terjadi peluasan penjelasan nash ayat Al-Qur'an dalam ilmu bahasa arab dalam rangka menjelaskan kata-kata gharib (asing) dalam Al-Qur'an. Maka ditulislah buku secara khusus yang menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an. Seperti buku *Majaz al-Qur'an* yang ditulis oleh Abi Ubaidah w 210 H. Beliau menafsirkan petunjuk kata Al-Qur'an, menjelaskan bacaan ayat dan berbicara tafsirnya secara keilmuan bahasa secara murni.⁵³

Selain dari majaz Al-Qur'an, ada buku yang bernama kutub ma'ani, seperti *Tafsir Ma'ani Al-Qur'an* karangan Abi Zakaria al-Fara' (w 207 H). Beliau lebih fokus pada kata-kata seputar bacaannya, I'rabnya dan kata turunannya. Ada juga kitab *Ma'ani Al-Qur'an*

⁵² Muhammad Husain Adz-dzahabi, *al-Tafsir wa al-Musfassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976) Juz 1, h. 100

⁵³ Syaeful Rokim, Op.Cit, h. 48, dikutip dari Muhsin Abd al-Hamid, *Tathawur Tafsir Al-Qur'an*, h. 50

karangan al-Akhfasy (w 215 H), dia lebih perhatian pada suara, sifat dan tempat keluarnya huruf. Secara umum beliau menjelaskan tafsirnya secara bahasa, sharaf, nahwu dan balaghah.

Dengan meluasnya ruang analisa bahasa dalam tafsir kata-kata dalam Al-Qur'an, maka perkembangan selanjutnya terjadi keluasan ruang analisa dalam istinbat (penetapan) hukum fiqih, hal ini sesuai dengan perkembangan yang maju pada madrasah-madrasah fiqih di dunia Islam. Mereka mulai mempelajari nash Al-Qur'an dari segi fiqihnya saja. Oleh karena itu muncullah buku *Ahkam al-Qur'an* karangan imam Syafi'i w 204 H, selain itu, pengikut madzhab Maliki juga menulis hal yang sama seperti Ismail bin Ishaq al-Qadhi w 282 H. begitu juga madzhab Hanafi seperti Imam At-thahawi w 321 H.⁵⁴

Pada periode ini juga, muncul pembukuan-pembukuan cabang ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti buku-buku tentang asbab nuzul, salah satunya yang ditulis oleh guru Imam al-Bukhari, Ali bin al-Madini w 234 H. Terbukukan juga ilmu qira'at seperti buku Abi Ubaid bin Salam w 224 H. Ahmad bin Zubair al-Kufi dan Ismail bin Ishaq al-Qadhi 282 H. Dibukukan juga ilmu naskh wa mansukh, yang buat oleh Qatadah al-Sadusi, Ibnu Syihab al-Zuhri, dan Muqatil bin Sulaiman.

d) Periode keempat, Periode Penggabungan Ilmu Tafsir

Periode penggabungan dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir. Kitab yang paling lama dengan metode tahlili adalah kitab yang

⁵⁴ Misy'an al-Aisawi, *Al-Tafsir Al-Tahlili; Tarikh wa At-tathawur*, (al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah, 2012) , h. 66

ditulim oleh Imam Muhammad bin Jarir At-thabari w 310 H. Beliau menulis kitab tafsirnya dengan metode yang komprehensif dalam mempelajari nash Al-Qur'an. Imam Suyuti mengatakan, kitab *Tafsir At-thabari* adalah kitab tafsir yang paling agung lagi mulia, karena di dalamnya dipaparkan perkataan-perkataan sahabat, tabi'in dan ulama dan merajihkannya. Terdapat juga I'rab dan instinbat dari At-thabari. Dengan itu, tafsir ini lebih dalam dan luas dari tafsir-tafsir terdahulu.⁵⁵

Imam An-nawawi juga mengatakan tentang Tafsir At-thabari, umat sepakat bahwa belum terdapat kitab yang disusun seperti *Tafsir At-thabari*.⁵⁶ Dengan demikian, Imam At-thabari adalah orang pertama yang meniti jalan tafsir tahlili dan ditulis dalam buku. Terkandung di dalamnya kaidah-kaidah ilmu ini dan langkah-langkahnya.

Imam Az-zarkasyi rhm mengatakan bahwa sesungguhnya Muhammad bin Jarir At-thabari mengabarkan kepada seluruh manusia tentang penafsiran yang beragam, dan mendekatkan sesuatu yang jauh.⁵⁷ Jadi dapat kita katakana bahwa tafsir Ibnu Jarir At-thabari memiliki keutamaan tersendiri dari kitab-kitab tafsir lainnya baik dari segi waktu, segi faniyah, dan segi pembuatannya.

Setelah Imam At-thabari, Imam Ats-tsa'labi An-naisaburi (w 427 H) membuat kitab tafsir Al-Qur'an. Dalam tafsiranya, beliau

⁵⁵ 'Abd al-Rahman As-suyuti, *al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an*, (Madinah Munawarah: Majma' al-Malik al-Fahd, 1426H) Jilid 4, h. 212

⁵⁶ Muhyiddin Syarof An-nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lugat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah) Jilid 1, h. 78

⁵⁷ Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Turats, 1984) juz 2, h. 76

terpengaruh dengan metode yang digunakan oleh Imam At-thabari. Ats-tsa'labi mengatakan di dalam pengantar kitab tafsirnya, bahwa beliau menyebutkan pendapat 14 ahli nahwu dalam tafsirnya.⁵⁸ Setelah itu juga muncul kitab tafsir *Ma'alim At-tanzil* karangan Imam al-Bagawi (w 516 H).

Kemudian tafsir yang lebih jelas dan dalam lagi dalam penggunaan metode tahlili adalah Tafsir Ibnu Hayyan al-Andalusi (w 745 H), beliau menulis tafsir yang bernama *al-Bahr al-Muhith*. Ibnu Hayyan dalam pengantar bukunya menjelaskan langkah-langkahnya dalam menafsirkan Al-Qur'an secara terperinci dan berurutan. Beliau mengawali penafsiran ayat dengan menjelaskan mufradat ayat, yakni kata-perkata dijelaskan makna bahasa dan nahwunya. Kemudian beliau menjelaskan tafsir ayat dengan menyebutkan sebab nuzul ayat, jika memiliki asbab nuzul. Kemudian beliau menjelaskan nasakh atau tidaknya ayat yang dibahas, dan menyebutkan keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya, atau surat sebelumnya. Beliau juga menjelaskan macam-macam qiraat yang mutawatir dan syad.⁵⁹

3. Langkah-langkah Metode Tafsir Tahlili

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membangun penafsiran adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Ahmad Ats-tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayan*, (Beirut: Dar al-Ihya' At-turats al-Arabi 2002 M) Juz 1, h. 75

⁵⁹ Abu Hayyan Muhammad Yusuf, *al-Bahru al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993) Juz 1, h. 103

- a) Mengkaji ma'na mufradhat (makna kosa kata). Kajian ini dilakukan untuk mendapatkan makna dari setiap kata (terutama kata-kata yang sulit) digali secara serius dan mendalam. Hal ini dilakukan dengan mengemukakan semua makna yang terkait dengan kata tersebut. Mulai dari makna asal kata, makna yang serupa, dan makna yang berkaitan dengannya, baik itu bersumber dari kamus, penggunaannya didalam Al-Qur'an, pemaknaan oleh orang Arab, serta juga tela'ah melalui sya'ir-sya'ir Arab.
- b) Mengkaji konteks kesejarahan dari ayat-ayat yang ditafsirkan dengan melakukan kajian tarikh, makiyyah-madaniyyah, asbabun nuzul, bahkan nasikh mansukh. Sumber pokok dari kajian ini bukanlah al-'Aql (nalar), namun An-naql (dalil), dengan cara mengungkap hadis-hadis yang terkait dengannya, melalui *qoul shahabah* (penjelasan sahabat Nabi), dan keterangan ulama.
- c) Mengkaji konteks kebahasaan dari Al-Qur'an, dari segi ragam, kedudukan, ketinggian serta keindahannya. Kajian ini tertuju kepada qira'at, i'rab, balaghah Al-Qur'an. Disamping membantu dalam proses pemaknaan ayat, konteks ini juga menyingkap keistimewaan Al-Qur'an, yang berupaya untuk menunjukkan *I'jaz Al-Qur'an* (kemukjizatan Al-Qur'an) dari sisi kebahasaan.
- d) Mengkaji *munasabah* (hubungan atau keterkaitan) suatu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya. Kajian ini disamping untuk menemukan

makna kontekstual ayat, atau suatu surat, juga untuk memperlihatkan adanya logika, keterkaitan dan keutuhan susunan Al-Qur'an.

- e) Menjelaskan maksud ayat secara umum. Yaitu, menerangkan kandungan umum dari sekelompok ayat yang disatukan karena adanya benang merah yang menghubungkannya.⁶⁰

Beberapa langkah yang sering digunakan oleh para ulama terdahulu dalam penafsiran Al-Qur'an dengan metode tahlili, ialah:

- a. Menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an.
- b. Menjelaskan *asbab nuzul* ayat (sebab turunnya ayat).
- c. Menjelaskan *munasabah* antar ayat dan surat sebelumnya.
- d. Menjelaskan *i'rab* ayat dan macam-macam qiraat ayat.
- e. Menjelaskan kandungan *balagh*-nya dan keindahan susunan kalimatnya.
- f. Menjelaskan hukum fiqih yang diambil dari ayat.
- g. Menjelaskan makna yang umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.⁶¹
- h. Menjelaskan Makkiyah dan Madaniyah dari sebuah ayat atau surah. Poin ini juga ditemukan dalam banyak kitab tafsir. Biasanya poin ini berada pada bagian awal pembahasan.

Delapan poin inilah yang merupakan inti dalam metode tafsir tahlili, yang biasanya digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku

⁶⁰ Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017), cet. 1, h. 14-15

⁶¹ Syaeful Rokim, *Op.Cit.*, h. 51

tafsir mereka. Hanya saja perlu diketahui langkah-langkah di atas bukan berarti harus berurutan seperti urutan di atas, tetapi itu adalah langkah secara umum yang digunakan oleh para ahli tafsir dalam metode tahlili. Juga pada sebagian penafsiran juga ada langkah-langkah yang tidak dimasukkan. Dan ada juga yang tidak membuat langkah seperti diatas, tapi menafsirkannya secara natural atau mencampur dan memadukan antara penjelasan satu dengan yang lainnya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tahlili

Setiap Metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Untuk metode tafsir tahlili yang digunakan oleh ahli tafsir sepanjang masa memiliki faidah yang beragam, dan tujuan yang tinggi, serta juga memiliki kelemahannya. Secara globalnya penjelasannya sebagai berikut:⁶²

- a. Metode ini meneliti setiap bagian nash Al-Qur'an secara detail, tanpa meninggalkan sesuatu apapun.

Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai ayat yang dibahas baik kata atau kalimat. Di mana metode ini menyajikan makna dan hukum yang terkandung dalam nash.

- b. Metode ini menyeru peneliti dan pembacanya untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an yang beragam.

Untuk itu para mufasir menggali dan menjelaskan ayat dari berbagai segi dengan menggunakan metode tahlili ini.

⁶² *Ibid.*, h. 44-45

- c. Metode ini dapat memperdalam pemikiran, dan menambah kuat dalam menyelami makna ayat, serta tidak puas hanya melihat makna global saja.

Sehingga metode ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk ber-istinbat, memilih ragam makna, memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama.

- d. Metode ini berguna bagi seorang alim untuk dapat menggunakan informasi dalam tafsir tahlili menjadi sebuah pembahasan tersendiri, seperti metode tafsir maudhui.

Oleh karena itu, tafsir tahlili sangat berguna dan menjadi pengantar atau asas untuk tafsir maudhu'i.

Adapun kesimpulan kelebihan metode tafsir tahlili dapat dijelaskan menjadi dua bagian.

- 1) Ruang lingkup yang luas pada metode tafsir tahlili. Karena dalam tafsir tahlili, mufassir berusaha menjelaskan ayat demi ayat secara rinci dan komprehensif.
- 2) Dalam metode tafsir tahlili, seorang mufassir mendapatkan ruang yang luas untuk mengutarakan ide dan gagasannya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Akan tetapi, metode tafsir tahlili memiliki beberapa kelemahan, diantaranya, sebagai berikut:

- a) Tafsir dengan metode tahlili kurang tepat dalam pembelajaran bagi para siswa pemula dan masyarakat awam.

Hal ini dikarenakan pembahasan dalam tafsir dengan metode tahlili sangat luas dan mencakup berbagai cabang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Sehingga hal itu menyulitkan para pemula dalam memahami ayat dan menyimpulkan maknanya.

b) Persoalan yang dibahas belum tuntas.

Mufassir biasanya beranjak dari satu ayat ke ayat lain, setelah ayat tersebut dianggap selesai meskipun masalahnya belum tuntas, karena akan diselesaikan oleh ayat lain.⁶³

C. Menjaga Diri (*Hifz al-Nafs*)

Sebelum membahas tentang menjaga diri atau *hifz al-nafs*, penting terlebih dahulu dipahami tentang *Maqasid asy-Syari'ah*. Karena, *hifz al-nafs* merupakan bagian penting dari *maqasid al-syari'ah*. Definisi maqashid syariah banyak ditemukan pada karya ulama modern.

Di antara ulama modern tersebut adalah Ibnu Asyur (w. 1393 H), maqashid syariah beliau definisikan ada dua macam, yaitu umum dan khusus.

Definisi Maqashid Syariah yang umum menurut Ibnu Asyur adalah :

المعاني والحكم الملحوظة للشارع في جميع أحوال التشريع أو معظمها

Artinya: Sejumlah makna dan hikmah yang disimpulkan bagi pembuat syariah pada semua syariah atau sebagian besarnya.⁶⁴

Sedangkan definisi yang khusus adalah :

⁶³ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet ke 2, h. 242

⁶⁴ Ahmad Sarwat, *Maqashid Syari'ah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publising, 2019), Cet. ke 1, h. 18-19

الكيفيات المقصودة للشارع لتحقيق مقاصد الناس النافعة أو لحفظ
مصلحتهم العامة في تصرفاته الخاصة

Artinya: Hal-hal yang dikehendaki syari' (Allah Ta'ala) untuk merealisasikan tujuan-tujuan manusia yang bermanfaat, atau untuk memelihara kemaslahatan umum mereka dalam tindakan-tindakan mereka secara khusus.

Adapun berdasarkan adanya kebutuhan manusia untuk meraihnya, maslahat terbagi menjadi tiga: qath'iyah, zhanniyyah dan wahmiyyah.

- a. Qath'iyah yaitu maslahat yang ditunjukkan oleh nash-nash yang jelas dan tidak membutuhkan takwil.
- b. Zhanniyyah adalah kemaslahatan yang dihasilkan oleh penilaian akal.
- c. Wahmiyyah adalah kemaslahatan yang menurut perkiraan tampak bermanfaat namun setelah diteliti lebih jauh mengandung kemudharatan.

Berdasarkan pengaruhnya terhadap urusan umat, maslahat terbagi tiga tingkatan, yaitu dharuriyat (ضروريات), hajiyat (حاجيات) dan tahsiniyat (تحسينيات).⁶⁵

- a. Dharuriyyat adalah kemaslahatan yang sifatnya harus dipenuhi dan apabila tidak terpenuhi, akan berakibat kepada rusaknya tatanan kehidupan manusia dimana keadaan umat tidak jauh berbeda dengan keadaan hewan. Al-kulliyat al-khamsah (الكلية الخمسة) merupakan contoh dari tingkatan ini, yaitu memelihara agama, nyawa, akal, nasab, harta dan kehormatan.

⁶⁵ Ibid., h. 53-54

- b. Hajiyyat adalah kebutuhan umat untuk memenuhi kemaslahatannya dan menjaga tatanan hidupnya, hanya saja jika tidak terpenuhi tidak sampai mengakibatkan rusaknya tatanan yang ada. Sebagian besar hal ini biasanya pada bab yang mubah, mu'amalah termasuk tingkatan ini.
- c. Tahsiniyyat adalah maslahat pelengkap bagi tatanan kehidupan umat agar hidup aman dan tentram. Pada umumnya banyak terdapat dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhlak (makarimal akhlak) dan etika. Contohnya adalah kebiasaan-kebiasaan baik yang bersifat umum maupun khusus. Selain itu, terdapat pula al-mashalih al-mursalah yaitu jenis maslahat yang tidak dihukumi secara jelas oleh syariat. Bagi Imam Ibnu 'Asyur, maslahat ini tidak perlu diragukan lagi hujjah-nya, karena cara penetapannya mempunyai kesamaan dengan penetapan qiyas.

Agama Islam adalah agama yang melindungi dan memelihara kelima hal itu dengan dasar ayat Al-Quran surat Al-Anam ayat 151, berikut ini :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah

(membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.

Menurut Al-Yubi, dua ayat di atas saja sebenarnya sudah mencakup lima pemeliharaan, yaitu: *Pertama*, memelihara agama. *Kedua*, memelihara nyawa. *Ketiga*, memelihara keturunan. *Keempat*, memelihara harta. *Kelima*, memelihara akal.⁶⁶

D. 'Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

1. Pengertian

Kata *al-Ma'ruf* ada tiga puluh delapan dan kata *al-Munkar* ada empat belas dalam Al-Qur'an. *Al-Ma'ruf* adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal dan agama (syara'). Sedangkan *al-Munkar* berarti setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau bisa juga akal tidak memandang jelek atau baik, tetapi agama (syariat) memandangnya jelek.⁶⁷

Ada juga yang mengatakan bahwa *al-Ma'ruf* ini merupakan suatu nama yang mencakup setiap perbuatan yang dikenal sebagai suatu keta'atan dan pendekatan diri kepada Allah dan berbuat baik (ihsan) kepada manusia. Sedangkan *al-Munkar* berarti kebalikannya. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa *al-Ma'ruf* adalah suatu nama yang

⁶⁶ *Ibid.*, h. 57-58, dikutip dari Muhammad Sa'ad bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubi, *Maqashir Syariah al-Islamiyah wa 'Ilaqatuha bi al-Adillah Asy-syar'iyah*, h. 18

⁶⁷ Ibnu Taimiyyah, *Al-Amru bi al-Ma'ruf wa Nahyi 'An al-Munkar*, (Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah, dan Pengarahan, 1419 H), diterjemahkan oleh Akhmad Hasan, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah kepada kebaikan larangan kepada kemungkaran)*, h. 3

mencakup setiap perbuatan yang dicintai Allah berupa iman dan amal shaleh.⁶⁸

Hukum mengajak kepada al-Ma'ruf dan melarang dari al-Munkar termasuk kedalam fardhu kifayah. Sebagaimana pendapat Ibnu Taymiyyah:

“Kewajiban ini adalah kewajiban atas seluruh umat, dan ini yang oleh para ulama disebut fardhu kifayah. Apabila segolongan dari umat melaksanakannya, gugurlah kewajiban itu dari yang lain. Seluruh umat dikenai kewajiban itu, tetapi bila segolongan umat telah ada yang melaksanakannya, maka tertunaikanlah kewajiban itu dari yang lainnya”.

Namun perlu diketahui bahwa fardhu kifayah dalam merealisasikannya harus merata kesemua wilayah. Karena amar ma'ruf nahi munkar ini diwajibkan kepada setiap Muslim, maka apabila suatu golongan atau kelompok masih dalam kesesatan, masih mengikuti hawa nafsu, senang dalam kedurhakaan dan masih terjerumus dalam kesalahan, maka semua orang Islam masih dalam beban kewajiban tersebut.

2. Motivasi dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Beberapa motivasi dalam melakukan perbuatan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, sebagai berikut:

- a. Mengharap pahala dari Allah Ta'ala
- b. Takut pada siksa (hukuman) jika tidak melakukannya.
- c. Takut dengan murka Allah jika larangannya dilanggar.
- d. Sebagai Nasehat dan rasa kasih sayang atas sesama orang yang beriman, dan harapan agar selamat dari murka-Nya baik di dunia maupun di akhirat.

⁶⁸ Ibid., h. 4

E. Gambaran Surat Al-Ma'idah

Surat al-Ma'idah adalah surat yang ke-5 dari keseluruhan surat yang ada didalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 120 ayat dalam riwayat Hafs, dan diriwayat lain sampai 122 atau bahkan 123 ayat. Mempunyai 2.048 kata, dan 11.733 huruf.

Surat al-Ma'idah diturunkan sesudah surat al-Fath (surat ke 46) dan berada diposisi ke-111 dalam sejarah penurunannya. Surat ini dikelompokkan ke dalam deretan surat-surat yang diturunkan di Madinah (surat Madaniyyah). Surat ini menempati posisi ke 5 dalam urutan surat-surat dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dalam al-Mushaf yang ada sekarang ini.

Surah ini dinamakan al-Ma'idah (hidangan) karena memuat kisah para pengikut setia nabi Isa meminta kepada nabi Isa agar Allah menurunkan untuk mereka al-Ma'idah (hidangan makanan) dari langit (ayat 112). Selain itu, Surah al-Ma'idah juga disebut surat al-Uqud artinya perjanjian, karena kata itu terdapat pada ayat pertama surah ini, yang memuat Allah menyuruh agar hamba-hamba-Nya memenuhi janji terhadap Allah maupun perjanjian-perjanjian yang mereka buat terhadap sesamanya. Surat ini juga dijuluki dengan nama surat al-Munghidzah yang berarti surat Kebebasan atau Kemerdekaan. Dinamakan juga dengan surat al-Munqidah dengan mengingat surat ini dari sudut pandang teologi dipahami bisa membebaskan hamba Allah yang mengamalkannya dari siksaan malaikat penyiksa di akhirat kelak. Surat al-Ma'idah juga layak dijuluki dengan surat Syari'ah yang paling agung.

Alasanya, selain karena didalamnya terdapat kata *syir'ah*, juga terutama mengingat ayat-ayat hukum syari'ah yang ada didalam surat ini sangat banyak yang menjadi ruang lingkupnya, terutama dalam hal hukum perikatan/perjanjian. Nyaris tidak ada hukum perjanjian yang tidak ditemukan dalil hukumnya didalam surat al-Ma'idah ini.⁶⁹

1. Keistimewaan Surat al-Ma'idah

- 1) Surat al-Ma'idah adalah satu-satunya surat dalam Al-Qur'an yang di dalamnya paling banyak disebut/dicantumkan kalimat "*ya-ayyuhal ladzina amanu*" terdapat 16 kali disebutkan dalam surat ini. Dimana kalimat tersebut merupakan panggilan kesayangan Allah Ta'ala terhadap hamba-hambanya yang beriman, ini merupakan kehormatan dan pengagungan tersendiri bagi orang-orang yang beriman.
- 2) Pesan-pesan yang terdapat dalam surat al-Ma'idah ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia yang sangat keras dan kompleks sifatnya, seperti persoalan ekonomi dan keuangan yang akan berujung kepada persoalan perut (makan-minum dan seks) sebagaimana yang disimbolkan dengan namanya yaitu al-Ma'idah.
- 3) Surat ini juga merupakan pedoman dasar dan umum bagi orang-orang yang beriman untuk terhindar dari semua penyakit sosial yang serba akut di tengah masyarakat (judi, khamar, riba, dan seks bebas), serta

⁶⁹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir al-Amin Bedah Surah al-Ma'idah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), h. 1-2

godaan ekonomi dan keuangan yang sangat memukau dan serba manis.⁷⁰

2. Keselarasan Awal Surat dengan Akhir Surat

Surat ini diawali dengan ayat janji prasetya (sumpah pengabdian) hamba kepada Allah Ta'ala, sebagaimana tertera dalam ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحْلِي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.⁷¹ Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."

Kemudian ditutup dengan penegasan Allah bahwa hanya Dia-lah yang memiliki dan menguasai segala sesuatu, seperti yang tertuang dalam ayat berikut:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Keselarasan dari awal dan akhir surat ini membuktikan bahwa Manusia harus tunduk dan patuh terhadap semua ketentuan yang telah dibuat oleh Allah Ta'ala, maupun ketentuan yang dibuat oleh manusia untuk sesamanya. Karena Allah telah memerintahkan untuk memenuhi semua ketentuan atau perjanjian yang telah dibuat. Jika dilanggar, maka Allah-lah yang menguasai dan menentukan segala sesuatu, tidak ada yang dapat menentang dan menghalangi-Nya untuk berbuat sesuatu.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 13-17

⁷¹ Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetya hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

3. Pembahasan Utama Surah al-Ma'idah

Tema surat ini adalah perkara tentang aturan-aturan syari'at. Adapun tema-tema yang ada dalam surat al-Ma'idah adalah sebagai berikut:

- a. Janji prasetia kepada Allah dan penyempurnaan agama Islam, terdapat pada ayat ke 1-5.
- b. Pembahasan Wudu, mandi wajib, dan tayamum, terdapat pada ayat ke 6-7.
- c. Kewajiban berlaku jujur dan adil, terdapat pada ayat ke 8-11.
- d. Pengingkaran janji prasetia oleh orang Yahudi dan Nasrani, terdapat pada ayat ke 12-19.
- e. Keengganan bangsa Yahudi menta'ati perintah Nabi Musa a.s memasuki Palestina dan akibatnya, terdapat pada ayat ke 20-26.
- f. Kisah Pembunuhan Pertama dan besarnya malapetaka akibat pembunuhan, terdapat pada ayat ke 27-32.
- g. Hukum terhadap perusuh dan pengacau keamanan, terdapat pada ayat ke 33-40.
- h. Pengingkaran orang-orang Yahudi terhadap Hukum Taurat dan keharusan memutuskan perkara menurut hukum yang diturunkan Allah, terdapat pada ayat ke 41-50.
- i. Dilarang berteman akrab dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani dan akibat melanggarnya, terdapat pada ayat ke 51-63.
- j. Kutukan Allah kepada orang Yahudi, terdapat pada ayat ke 64-66.

- k. Kewajiban Muhammad dalam menyampaikan agama, terdapat pada ayat ke 67-71.
- l. Pernyataan Allah terkait kafirnya setiap orang yang menganggap Isa itu Tuhan, terdapat pada ayat ke 72-77.
- m. Sebab-sebab kutukan Allah terhadap orang Yahudi, terdapat pada ayat ke 78-81.
- n. Orang-orang Yahudi dan Nasrani serta hubungan mereka terhadap orang-orang mukmin, terdapat pada ayat ke 82-86.
- o. Peringatan kepada kaum muslimin terhadap adat istiadat jahiliah yang terlarang, yaitu:
 - 1) Larangan mengharamkan makanan yang halal, terdapat pada ayat ke 87-88.
 - 2) Sumpah dan kafaratnya, terdapat pada ayat ke 89.
 - 3) Larangan meminum khamar, judi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, terdapat pada ayat ke 90-93.
 - 4) Menghormati Ka'bah sebagai sokoguru kehidupan manusia , terdapat pada ayat ke 94-100.
 - 5) Larangan bertanya tentang hal yang menyebabkan kemudharatan, terdapat pada ayat ke 101- 104
- p. Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri, terdapat pada ayat ke 105.
- q. Anjuran berwasiat dengan persaksian, terdapat pada ayat ke 106-108.
- r. Salah satu peristiwa di hari kiamat, terdapat pada ayat ke 109.

- s. Beberapa kisah tentang Nabi Isa a.s dan kaumnya yang meminta makanan, terdapat pada ayat ke 110-120.

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menyebutkan bahwa surat al-Ma'idah ini secara garis besar juga menjelaskan dasar-dasar agama Islam, serta prinsip-prinsip hukum dasar atau dasar hukum yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia khususnya umat Islam, yaitu tentang:

- 1) Penegasan kesempurnaan agama Islam.
- 2) Secara umum menjelaskan pengutusan Nabi saw, termasuk perintah penyampaian dakwah atau tabligh secara umum dan pembatasan tugas beliau hanya untuk tabligh semata.
- 3) Kewajiban dari Allah Ta'ala terhadap orang-orang beriman untuk memperhatikan terkait dengan kemaslahatan jiwa, hal-hal yang membahayakan jiwanya, atau yang dapat menyesatkan orang lain. Juga terkait tolong-menolong, terkait kepemimpinan dan juga persoalan saksi dan hukum, baik untuk muslim maupun non muslim.
- 4) Penjelasan tentang hukum halal dan haram terkait makanan-minuman dan perbuatan atau kebiasaan masyarakat.
- 5) Melimpahkan urusan pembalasan di akhirat kelak sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Serta informasi hal yang bermanfa'at dan berguna pada hari Kiamat adalah kebenaran dan kejujuran.⁷²

⁷² Wahbah Az-zuhaili, *At-tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, dan Muhammad Mukhlisin, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet.ke-8, Jilid 3, Juz 6, h. 62

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Q.S Al-Ma'idah Ayat 105

1. Lafadz dan Terjemahan

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
 جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk.⁷³ Hanya kepada Allah kamu kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁷⁴

Pada terjemahan yang lainnya; “Wahai kaum mukmin, peliharalah diri kalian dengan baik. Orang yang sesat tidak akan dapat merugikan kalian jika kalian sudah mendapatkan hidayah. Kelak kalian akan kembali kepada Allah, lalu di akhirat kelak, Allah akan mengabarkan kepada kalian apa yang telah kalian lakukan di dunia.”⁷⁵

2. Makkiyyah dan Madaniyyah Ayat

Dalam penentuan Makkiyyah atau Madaniyyah dari sebuah ayat, ada beberapa ciri-ciri khusus yang bisa dijadikan patokan untuk menentukannya, sebagai berikut:

a. Ciri-Ciri ayat Makkiyyah

- 1) Didalamnya terdapat ayat sajadah.
- 2) Ayat-ayatnya dimulai dengan kata “kalla”.
- 3) Dimulai dengan ungkapan “ya ayyuhan-nas” kecuali pada Q.S al-Hajj di penghujung surat.

⁷³ Maksudnya adalah kesesatan orang lain itu tidak akan memberi mudharat kepadamu, Asal kamu telah mendapat petunjuk. tapi tidaklah berarti bahwa orang tidak disuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

⁷⁴ Arham bin Ahmad Yasin, Mushaf Ash-Shahib, (Bekasi: Hilal Media), h. 125

⁷⁵ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2015), Edisi V, h. 125

4) Ayat-ayatnya berbicara tentang kisah Nabi Adam dan Iblis, kecuali surat al-Baqarah.

5) Ayat-ayatnya dimulai dengan huruf terpotong-potong, kecuali surat al-Baqarah dan Ali Imran.

b. Ciri-ciri ayat Madaniyyah

1) Diawali dengan ungkapan “ya ayyuhal-ladzina”

2) Mengandung ketentuan faraid dan hadd (hukum).

3) Mengandung sindiran kepada kaum munafik, kecuali Q.S al-Ankabut.

4) Mengandung uraian tentang perdebatan dengan ahli Kitab.⁷⁶

Berdasarkan salah satu ciri-ciri spesifik mengenai ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah, ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang turun di Madinah karena diawali dengan ungkapan “ya ayuuhal-lazina” karena ayat-ayat yang turun di Mekkah tidak ada yang dimulai dengan ungkapan tersebut, namun biasanya dimulai dengan kalimat ungkapan “ya ayyuhan-nas”. Penentuan Makkiyah dan Madaniyyah ini diperlukan dalam penafsiran untuk menganalisa ayat yang turun dahulu dan ayat mana yang turun kemudian, fungsinya untuk penetapan hukum yang berlaku, apabila terdapat hukum yang ada didalam ayat yang ditafsirkan.

3. Makna Mufradat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا	Bermakna: “Wahai orang-orang yang beriman”, ini merupakan panggilan Allah
----------------------------------	---

⁷⁶ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an Revisi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2023), Cet.ke-1, h. 125-126

	Ta'ala untuk orang-orang beriman, dengan panggilan yang lembut.
عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ	Bermakna “Peliharalah diri kalian.”
لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ	Bermakna “Tidak akan membahayakan kalian (dari) siapa yang telah tersesat, apabila kalian telah mendapat petunjuk.
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا	Bermakna “Hanya kepada Allah kalian kembali semuanya”
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ	Bermakna “Maka Allah akan menampakkan amal perbuatan kalian dan akan membalasnya.”

4. I'rab

Kata **يَا أَيُّهَا** merupakan *harf an-nida* kata yang berfungsi sebagai seruan atau panggilan, dalam kata ini terdapat dua huruf *ya* dan *ayyuha*, yang kedua berfungsi sebagai penguat yang pertama, dan kata ini memiliki makna : Wahai!

Kata **الَّذِينَ آمَنُوا** menjadi *munada* (yang dipanggil), dari kata sebelumnya, yang bermakna: Orang-orang yang beriman!, perlu diketahui bahwa panggilan ini panggilan khusus dari Allah hanya untuk orang yang merasa memiliki keimanan didalam dirinya.

Pada kata **عَلَيْكُمْ** kata ini berfungsi sebagai *Isim Fi'il 'Amr* yang bermakna **الزم-تمسك-اعتصم** sekiranya kalau diartikan dengan : Jagalah!/ Berpegang teguhlah!/ Jadilah orang yang!

Kemudian kata **أَنْفُسَكُمْ** dibaca nashab karena berfungsi sebagai *Ighra'*,⁷⁷ artinya jagalah diri kalian. Seperti ungkapan '*alaika zaidan*, yakni, jagalah Zaid.

Kemudian pada kata **لَا يَضُرُّكُمْ** berada pada posisi *jazm* sebab ia dianggap sebagai *jawab al-amr* (penimpal perintah) yang ditunjukkan oleh *ismul fa'il* pada kata **عَلَيْكُمْ**⁷⁸. Seharusnya huruf terakhirnya dibaca *fathah*, tetapi dibaca *dhammah* karena mengikuti pada huruf sebelumnya.

5. Perbedaan Qira'at

Imam Nafi' dan yang lainnya membacanya *rafa'* pada huruf *ra* karena dianggap sebagai redaksi permulaan, atau *dhammah* karena mengikuti. Selain itu ada juga yang membaca **لَا يَضُرُّكُمْ**, dengan menjadikan huruf *dhadh* berbaris *kasrah*. Ada juga yang membaca **لَا يَضِيرُّكُمْ**, yang maknanya ialah, tiadalah kesesatan orang yang sesat itu akan memberikan mudharat kepadamu apabila kamu menjalankan petunjuk yang telah kamu dapatkan didalam dirimu⁷⁹. Dalam perbedaan qira'at ini, ada yang mempengaruhi penafsiran dan ada juga yang tidak

⁷⁷ *Ighra'* atau Uslub *Ighra'* yaitu mendorong seseorang untuk melakukan hal terpuji, baik dengan menggunakan satu kata tanpa diulangi, atau diulangi, atau bisa juga dengan dua kata yang di'athafkan. Sementara apabila hendak memperingati seseorang atas sesuatu hal yang tidak baik, kita bisa menggunakan Uslub *Tahdzir*.

⁷⁸ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Faniyun Al-Riwayah Al-Dirayah Min 'Ilmi Al-Tafsir*, (Beirut-Libanon: Dar Al-Ma'rifah, 2007), h. 399

⁷⁹ *Ibid.*

mempengaruhi. Yang mempengaruhi seperti yang disebutkan diatas, sedangkan yang tidak mempengaruhi seperti huruf *mim* yang didhammahkan dikata *kum*, misalnya pada kalimat **فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ** dalam qira'at Warsy dari Nafi'.

6. Asbabun Nuzul

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan tentang asbabun nuzul surat Al-Maidah ayat 105 ini, diantaranya ialah:

Pertama, Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan bahwa Al-Wahidi menjelaskan dari Ibnu Abbas,” Rasulullah saw menulis surat kepada penduduk Hajar melalui Mundzir bin Sawi. Rasul mengajak mereka untuk masuk Islam. Jika tidak mau, mereka harus membayar pajak (*jizyah*). Ketika surat itu telah sampai ke Mundzir, ia menginformasikan hal itu kepada orang-orang Arab, Yahudi, Nasrani, Shabi'in, dan Majusi, serta yang lainnya yang ada disekitarnya. Mereka memutuskan untuk membayar pajak dan tidak mau masuk Islam. Kemudian Rasul kembali menulis surat kepada Mundzir, yang berisikan; “Adapun orang Arab maka janganlah kamu terima dari mereka kecuali Islam atau pedang. Adapun Ahli Kitab dan Majusi maka terimalah pajak dari mereka.

Ketika Mundzir membacakan kepada mereka surat dari Rasulullah, orang-orang Arab masuk Islam, sedangkan Ahli Kitab dan Majusi membayar pajak. Orang-orang munafik Arab berkata, “Aneh sekali Muhammad, dia mengira bahwa Allah mengutusnyanya untuk memerangi semua manusia sampai mereka masuk Islam dan tidak mau menerima pajak kecuali dari Ahli Kitab.

Dia menerima pajak dari orang-orang musyrik Hajar, tetapi menolaknya dari orang-orang musyrik Arab.” Lalu Allah menurunkan ayat لَا يَضْرُكُكُمْ مِّنْ ضَلٍّ إِذَا أَهْدَيْنَاكُمْ.⁸⁰

Senada dengan itu, Mujahid dan Said bin Jubair juga berkata: ‘Ayat ini tentang orang Yahudi dan Nasrani, maksudnya : Kamu harus melindungi dirimu sendiri, dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan Ahli Kitab tidak akan merugikan kamu, jadi ambillah pajak dari mereka dan tinggalkan mereka⁸¹. Ini riwayat pertama yang menyebutkan penyebab turunnya ayat 105 dari surat Al-Maidah ini.

Kedua, ada pula yang mengatakan bahwa yang menjadi penyebabnya bukanlah tentang pajak Ahli Kitab. Tetapi, berdasarkan hadis yang berbunyi, “Abu Bakar berdiri (khutbah) memuji Allah, menyanjung-Nya kemudian berkata, ‘Wahai manusia sesungguhnya kalian membaca ayat ini, Aku mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ، أَوْشَكَ أَنْ يَعْصِيَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

Artinya: "Jika manusia melihat sebuah kemungkaran tapi tidak mau mengubahnya, maka Allah hampir saja meratakan siksa-Nya kepada mereka."⁸² Perawi hadis berkata, 'Aku mendengar Abu Bakar berkata, 'Wahai manusia, jauhilah dusta, sesungguhnya dusta bertentangan dengan iman."

Hadis ini banyak yang meriwayatkannya, diantaranya diriwayatkan oleh pemilik empat Sunan, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya dan juga perawi

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Al-Syari'ah Al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003), Jilid 4, h. 93-94

⁸¹ Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi Ma'alim Al-Tanzil*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1989), Jilid 3, h. 110

⁸² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut-Libanon: Muassasah Al-Risalah, 1995), Juz 1, h. 177-178

lain dari beberapa jalur. Ada yang beberapa perawi yang meriwayatkan dengan sanad yang bersambung dan marfu' misalnya dari Isma'il bin Abi Khalid. Di antara mereka ada yang meriwayatkan dengan sanad hadits yang mauqul pada Abu Bakar Shiddiq. Ad-Daruquthni dan lainnya berpendapat bahwa hadits ini marfu'.

Ketiga, yang menyebabkan ayat ini turun ialah tentang amar ma'ruf pada masa sulit. berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi:

عن أبي أمية الشعباني، قال: أتيت أبا ثعلبة الخشني، فقلت له: كيف تصنع بهذه الآية؟ قال: أية آية؟ قلت: قوله تعالى: {يا أيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم} [المائدة: ١٠٥] قال: أما والله لقد سألت عنها خبيراً، سألت عنها رسول الله ﷺ فقال: «بل ائتمروا بالمعروف وتناهوا عن المنكر، حتى إذا رأيت شحا مطاعاً، وهوى متبعاً، ودنيا مؤثرة، وإعجاب كل ذي رأي برأيه، فعليك بخاصة نفسك ودع العوام، فإن من ورائكم أياما الصبر فيهن مثل القبض على الجمر، للعامل فيهن مثل أجر خمسين رجلاً يعملون مثل عملكم»⁸³

Dari Abi Umayyah Asy- Sya'bani dia berkata, 'Aku mendatangi Abu Tsa'labah al-Khusyani, lalu aku berkata kepadanya, 'Bagaimana kamu memahami ayat ini?' Abu Tsa'labah berkata, Ayat yang mana? 'Aku berkata, Firman Allah SWT {يا أيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم} Dia menjawab, 'Sungguh, aku telah menanyakannya kepada orang yang paling tahu. Aku menanyakannya kepada Rasulullah saw. beliau bersabda, "Lakukanlah amar ma'ruf nahi mungkar. Dan ketika kamu melihat sifat kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan setiap orang bangga dengan pendapatnya, maka jagalah dirimu, tinggalkanlah masyarakat awam. Sesungguhnya, di belakang kalian ada hari-hari di mana orang yang sabar bagaikan orang yang menggenggam bara. Orang yang beramal pada saat itu sepadan dengan ganiaran lima puluh laki-laki, mereka beramal seperti amalan kalian."

⁸³ Muhammad bin 'Isa bin Saurah Al-Tirmidzi, 2016, *Sunan Al-Tirmidzi Al-Jami' Al-Kabir*, (Kairo-Mesir: Dar Al-Tashhil, 2016), Jilid 4, h. 119

Dalam riwayat yang lain ada tambahan, ada yang bertanya,

قال عبد الله بن المبارك: وزادني غير عتبة - قيل: يا رسول الله أجر خمسين رجلا منا أو منهم قال: بل أجر خمسين رجلا منكم. قال: هذا حديث حسن غريب

"Wahai Rasulullah, ganjaran lima puluh laki-laki dari kita atau dari mereka? Nabi menjawab, "Lima puluh kali ganjaran dari kalian" Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib shahih."

Keempat, menurut pendapat yang lain mengatakan, ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, yang tidak bisa dinasihati lagi. Maka, apabila kita mengetahui bahwa suatu kaum tidak akan menerima nasihat (yang kita berikan), malah justru akan melecehkan dan bersikap congkak (kepada kita), maka diamlah terhadap mereka. ⁸⁴

Kelima, ada pula yang berpendapat bahwa, ayat ini diturunkan tentang para tawanan yang disiksa oleh orang-orang kafir tersebut, sampai sebagian dari mereka menjadi murtad. Dikatakan kepada orang-orang yang tetap memeluk agama Islam: "Kemurtadan sahabat-sahabat kalian itu tidak akan mendatangkan kemudharatan bagi diri kalian"⁸⁵

Dari beberapa *ashbabun nuzul* diatas, dengan tidak menafikan faedah dari *asabab* yang lain, namun *asbab* yang ketiga lebih sesuai dan lebih mendekati kebenaran, dengan adanya dalil-dalil pendukung dari hadis dan banyak bersesuaian penafsiran-penafsiran para ulama.

⁸⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, di Tahqiq oleh 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin Al-Turky, (Beirut-Libanon: Muassasah Al-Risalah, 2006), hal. 252

⁸⁵ *Ibid.* 253

7. Munasabah Ayat

Pada ayat 104 menjelaskan bahwa kaum musyrikin enggan untuk mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, karena jika mereka beriman, maka mereka telah membatalkan tradisi nenek moyang. Pembatalan itu, jika mereka terima merupakan pengakuan atas kebodohan dan kepicikan orang tua mereka, dan ini tentu saja dalam pandangan mereka merupakan mudharat dan merugikan mereka. Untuk meluruskan pandangan ini kaum muslimin diingatkan pada ayat 105 supaya tidak terjerumus kedalam pemikiran tersebut, dan diingatkan bahwa menerima petunjuk Allah sama sekali tidak akan mengakibatkan mudharat.⁸⁶

Rasul hanya memiliki kewajiban untuk menyampaikan amanah yang diberikan Allah Ta'ala⁸⁷. Ketika Allah mencela orang-orang musyrik yang bersikap taklid kepada nenek moyang, Mereka menjawab, 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari nenek moyang kami (mengerjakannya)'⁸⁸. Allah mencemooh sikap mereka yang tidak mengakui kesalahan, mengabaikan peringatan, melalaikan anjuran berbuat baik dan ancaman berbuat dosa. Mereka terus saja berada dalam kebodohan, tetap dalam kesesatan mereka. Maka untuk orang mukmin, jangan pedulikan kebodohan dan kesesatan mereka. Tapi perbaikilah diri kalian, laksanakanlah kewajiban dari Allah, ta'atilah perintah dan jauhilah larangan-Nya.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat-Tangerang Selatan: Lentera Hati), Vol. 3, h. 225

⁸⁷ Q.S Al-Maidah ayat 99

⁸⁸ Q.S Al-Maidah ayat 104

Kemudian setelah menjelaskan petunjuk dan aneka ketentuan agama dan mengecam sejumlah adat kebiasaan dan keyakinan yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, dan kaum muslimin telah diingatkan pada ayat 105, maka pada ayat-ayat selanjutnya sebagai penutup dengan memberikan tuntunan-tuntunan-Nya dengan mengingatkan tentang kematian serta tuntunan berwasiat.⁸⁹

Kesimpulannya adalah *pertama*, pada ayat 104 penjelasan Allah tentang ketentuan Allah dan keyakinan yang bertentangan dengan syari'at Allah, *kedua*, pada ayat ke 105 peringatan Allah kepada orang beriman tentang hal yang pertama dan cara menyikapi hal tersebut, *ketiga*, peringatan tentang kematian pada ayat selanjutnya.

8. Tafsiran Ayat

Para ahli tafsir berbeda dalam menafsirkan ayat ini. Sebagian dari mereka berkata: Artinya: Hai orang-orang yang beriman! kalian menanggung atas dirimu sendiri, jika kamu mengajak kebaikan dan melarang kejahatan, dan itu tidak diterima darimu.⁹⁰ Yang lain berkata: Artinya, jika seorang hamba bertakwa kepada Allah, dia tidak akan dicelakai oleh orang-orang yang sesat dan binasa.⁹¹ Ada juga yang berkata berkata: Sebaliknya, maknanya adalah: {Hai orang-orang yang percaya pada dirimu sendiri} Maka bertakwalah kepada Allah, (Dan janganlah ada orang yang tersesat

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 228

⁹⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, 2001, *Tafsir Al-Thabari Jami' Al-Bayan 'An Takwil Ayyu Al-Qur'an*, ditahqiq oleh 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin Al-Turkiy, (Kairo-Mesir: Markaz Al-Bahus wa Al-Darasat Al-'Arabiyah wa Al-Islamiyah, 2001), Jilid 7, h. 43

⁹¹ *Ibid.*, h. 49

mencelakakanmu jika kamu mendapat petunjuk), maka kamu menyeru pada kebaikan dan melarang kemungkaran.⁹²

Kemudian yang lain mengatakan: Sebaliknya, arti dari ayat ini adalah: Dia yang menyimpang dari jalan dan kafir kepada Allah dari kalangan Ahli Kitab tidak akan membahayakan Anda.⁹³ Ada juga yang mengatakan: Yang dia maksud adalah setiap orang yang menyimpang dari agama Allah yang benar.⁹⁴

Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang Mukmin agar memperbaiki diri mereka, melakukan kebaikan dengan sungguh-sungguh dan semampu mereka. Allah mengabarkan kepada orang-orang yang beriman bahwa orang yang telah memperbaiki dirinya, maka keburukan orang lain tidak akan membahayakannya, baik dalam waktu dekat maupun di masa yang akan datang. Seruan untuk orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, jagalah diri kalian dari maksiat, dekatkanlah diri kalian kepada Tuhan kalian dengan amal yang ikhlas dan bebaskanlah diri kalian dari siksa (neraka). Jika kalian telah mendapatkan petunjuk kepada kebenaran, keburukan orang lain tidak akan membahayakan kalian. Kepada Allah-lah tempat kembali kalian, lalu Dia akan menampakkan amal perbuatan kalian dan membalas setiap orang yang beramal sesuai dengan amalnya. Jika baik, balasannya baik. Jika jelek, balasannya jelek.⁹⁵

⁹² *Ibid.*, h. 50

⁹³ *Ibid.*, h. 53

⁹⁴ *Ibid.*,

⁹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit.*, h. 95

Penjelasan pada pangkal ayat ini adalah peringatan yang sangat mendalam kesannya bagi tiap-tiap orang yang beriman. Sebab itu maka dimulai seruan kepada orang yang beriman! Hendaklah terlebih dahulu tiap-tiap Mukmin itu menjaga dirinya sendiri, memupuk imannya, memperdalam pengetahuannya tentang agamanya, belajar dan berguru, dan bertanya kepada yang pandai supaya mengetahui mana-mana perintah Allah dan Rasul, dan mana yang dilarang, mana yang sunnah dan mana yang bid'ah. Ayat ini memerintahkan tiap Mukmin mempertinggi mutu peribadinya, memperdalam iman dan memperbanyak amalnya.

Orang yang Mukmin hidup dalam jamaah. Setiap lima waktu, mereka selalu diperintah mencemplungkan diri ke dalam masyarakatnya, sekurang-kurangnya kedalam masyarakat sekampungnya dalam suatu surau dan langgar, mushalla kecil atau mesjid besar. Meskipun dia melihat orang yang sesat, namun dia tidak akan tergoda dan turut hanyut dalam kesesatan itu kalau dia seorang yang waspada dalam memelihara imannya sendiri. Dia tidak akan terpesona oleh banyaknya yang buruk dan sedikit yang baik. Yang buruk tetap buruk, walaupun lebih banyak. Orang diperintahkan selalu mengadakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar, tetapi kalau seseorang hanya pandai menyuruh dan melarang, padahal dirinya sendiri tidak dijaganya, tidaklah akan ada harga ucapan yang diucapkannya itu. Maka tiap-tiap Mukmin, di samping menyuruh dan mencegah orang lain, hendaklah terlebih dahulu sanggup menyuruh dan mencegah diri sendiri. Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh

setengah pujangga: "Orang yang tidak sanggup mengatur dirinya sendiri, tidaklah dia akan sanggup mengatur orang lain." Maka kalau tiap Mukmin itu telah sadar akan dirinya sendiri, walaupun di kiri kanan dia hanya melihat kesesatan belaka, tidaklah dia akan ikut tenggelam dalam kesesatan itu. Maka meniaga diri sendiri itu berdampak pada dua hal: *Pertama*, kebesaran jiwa, sehingga sanggup menegur kesalahan orang yang salah. *Kedua*, walaupun nasihatnya tidak diacuhkan orang namun dia sendiri akan tetap selamat dalam imannya.⁹⁶

Ayat ini bukanlah menjadi dalil yang menunjukkan untuk meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, apabila masih mungkin melakukannya. Justru ayat ini menegaskan bahwa orang yang mena'ati Tuhannya tidak akan dihukum karena dampak dosa orang yang bermaksiat. Ini menetapkan prinsip tanggung jawab pada masing-masing individu,⁹⁷

Ada dua golongan yang keliru dalam menafsirkan ayat ini. *Pertama*, golongan yang tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* karena menafsirkan ayat diatas secara tekstual saja. *Kedua*, golongan yang ingin melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik secara lisan atau dengan tangannya, secara mutlak tanpa pengetahuan, hilm (tidak cepat marah), sabar, dan tanpa pemikiran tentang apa yang baik dan yang tidak baik dalam hal itu, dan tentang apa yang ia mampu atau tidak mampu melakukannya. Maka golongan kedua ini melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* hanya

⁹⁶ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amarullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustak Nasional PTE LTD), Jilid 3, h. 1904-1905

⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.cit.*, h. 95

bermodalkan keyakinan saja. Ia ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, namun ia melanggar batasan-batasan-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh *ahlul bid'ah* dan orang-orang yang dikuasai *hawa nafsu* (seperti golongan *khawarij*, *mu'tazilah*, *rafidhah* dan golongan yang salah dalam memahami konsep *amar ma'ruf nahi munkar*) sehingga mudharat yang ditimbulkan lebih besar dari manfaat yang dicapai.⁹⁸

Secara umum, ayat ini bisa disalah pahami oleh sebagian orang, mereka menyangka bahwa makna ayat ini adalah jika masyarakat telah rusak maka tidak perlu ber-*amar makruf nahi munkar*. Maksud dari ayat ini adalah menjelaskan bahwa ketika *amar makruf dan nahi munkar* tidak lagi digubris dan diabaikan maka orang yang bertahan dengan kesesatannya itu tidak akan memudaratkan orang-orang yang berada di atas petunjuk.

Dalam ayat 105 ini tidak ada yang menunjukkan gugurnya perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, karena orang yang meninggalkannya bukanlah orang yang mendapat petunjuk, sebab ini merupakan kewajiban agama yang terbesar, dan Allah Ta'ala telah berfirman, " إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ " (Apabila kamu telah mendapat petunjuk)."

Banyak sekali ayat Al Qur'an dan hadis yang menunjukkan wajibnya *amar ma'ruf nahi munkar* dengan kewajiban yang pasti. Jadi, ayat ini dimaknai bagi yang tidak mampu melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi*

⁹⁸ Ibnu Taimiyyah, *Al-Amru bi al-Ma'ruf wa Nahyi 'An al-Munkar*, (Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah, dan Pengarahan, 1419 H), diterjemahkan oleh Akhmad Hasan, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah kepada kebaikan larangan kepada kemungkaran)*, h. 86-88

munkar, atau tidak menduga ada pengaruhnya pada suatu kondisi, atau karena mengkhawatirkan keselamatan dirinya akan ditimpa *mudharat*, sehingga mendorongnya untuk meninggalkan itu.⁹⁹ Dalam penyebutan *amar makruf dan nahi munkar*, Allah mengarahkannya kepada jama'ah (masyarakat). Dan tidak ditimpakan kemudaratannya oleh orang yang sesat.¹⁰⁰

Maka, muncullah suatu pengertian bahwa sebuah jama'ah yang beramar ma'ruf dan nahi munkar tidak dapat dimudaratkan oleh suatu gangguan selama bersatupadu, berpegang kepada agama, serta menyeru kepada kebajikan, menyuruh makruf, dan mencegah munkar. Ringkasnya, walaupun kewajiban *amar makruf dan nahi munkar* gugur dari tataran perorangan (secara individual) pada suatu masa, namun tidak gugur secara jamaah (kolektif).

Mungkin memberi nasihat secara perorangan menimbulkan kesukaran bagi orang yang memberikannya. Akan tetapi nasihat secara berjama'ah (kolektif) yang kuat tidaklah demikian itu. Dalam ayat ini Allah ingin meringankan beban para mukmin dengan menggerakkan mereka untuk menyempurnakan diri dengan ilmu yang berguna dan dengan amal yang saleh. Apabila mereka telah berbuat yang demikian, maka kesesatan orang lain tidak mempengaruhi keadaan mereka.¹⁰¹

⁹⁹ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Op.cit.*, h. 399

¹⁰⁰ Q.S Ali Imran ayat 104

¹⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, h. 1169

9. Penjelasan Hukum Fiqih

Ketika hanya meninjau ayat ini sepintas lalu saja, maka terlihat seakan-akan ayat ini hanya menyuruh orang untuk mementingkan diri sendiri saja. Asalkan diri sendiri sudah teguh iman, kita tidak perlu memperdulikan kalau orang lain sesat, yang penting kita selamat. Padahal agama dengan keras menyuruh untuk menegakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Sebab itu ada juga ahli tafsir Salaf yang berkata: "Ta'wil yang sebenarnya tentang ayat ini kalau bertemu di zaman kita. Niscaya kelak akan terang juga apa maksudnya" Tetapi Sa'id bin Musayyab memberikan tafsir yang tegas, yaitu: "Apabila engkau sudah menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, maka sekali-kali tidaklah akan membahayakan kepada kamu yang tersesat, bila kamu telah dapat petunjuk."

Ada indikasi dari ayat, bahwa akan ada suatu waktu, dimana akan bertemu keadaan dimana umat Islam tidak bebas lagi mengadakan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Sebab kejahatan sudah terlalu memuncak dan sudah sangat berbahaya bagi keadaan umat apabila ikut *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab itu Ibnu Jarir berpendapat: "Kalau sudah jelas atau sudah ada bukti-bukti yang kuat bahwa melancarkan *amar ma'ruf dan nahi munkar* hanya akan membahayakan saja, membawa diri ke dalam kebinasaan kata Ibnu Jarir di kala itu *amar ma'ruf dan nahi munkar*, tidaklah lagi sebagai Faridhah (kewajiban), melainkan sebagai Fadhilah (perangai yang utama), yakni kalau masih akan ada faedahnya. Tetapi kalau faedah tidak akan ada, lebih baik diam daripada binasa. Imam Ghazali juga menyatakan pendapat menyerupai

Ibnu Jarir itu di dalam Al-Ihya'.

Tetapi sungguhpun demikian, muncul pulalah sebuah Hadis shahih yang telah kita kenal, yang berbunyi:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: "من رأى منكماً منكرًا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان" (رواه مسلم).¹⁰²

Dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'"

Hadis ini menjadi dalil bahwa mengubah keburukan itu wajib sesuai dengan kemampuan. Imam Ahmad berkata: Perubahan dengan tangan bukanlah dengan pedang dan senjata. Beliau berkata: Orang-orang membutuhkan kelembutan atau kesopanan, dan dalam memerintahkan kebaikan tanpa kekerasan, kecuali terhadap orang yang terang-terangan melakukan maksiat, maka tidak ada kelembutan baginya.¹⁰³

Sebagai Mukmin, kita masing-masing wajib menjaga diri kita, mempertinggi mutu iman kita. Sebagaimana firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian Allah apabila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan."¹⁰⁴ Para ulama berkata: Ini adalah kebencian yang paling kuat, karena Allah Ta'ala sangat membenci manusia dalam kondisi ini. Dia mengatakan apa yang tidak dia lakukan. Dan Allah menjelaskan kepada

¹⁰² Faishal bin 'Abdul 'Aziz Al-Mubarak, *Tathriz Riyadhu Al-Shalihin*, (Al-Riyadh: Al-Mamlukah Al-'Arabiyah Al-Su'udiyah, 2002), h. 148

¹⁰³ *Ibid.*,

¹⁰⁴ Q.S. Ash-Shaff ayat 2-3

hamba-hamba-Nya bahwa ini adalah sesuatu yang Dia benci agar mereka berpaling darinya, karena sejatinya mukmin benar berpaling dari apa yang dilarang Allah.¹⁰⁵ Maka dari itu, sangat perlulah bagi kita untuk mempertinggi mutu dan kualitas diri kita, khususnya dalam Ilmu Agama. Sehingga kita tidak dapat disesatkan oleh orang yang sesat, karena kita telah dapat hidayah Allah. Dalam hadis diatas dijelaskan amar ma'ruf dan nahi munkar sekali-kali tidak boleh dihentikan. Kalau keadaan tidak mengizinkan untuk *amar ma'ruf dan nahi munkar* yang tegas, namun dengan sikap hidup dan "hijrah-hati" hendaklah *amar ma'ruf dan nahi munkar* itu diteruskan juga.

Maka setelah jelas bagi kita makna dari ayat ini, datanglah kepastian di ujung ayat: 'Kepada Allahlah tempat kembali kamu sekalian.' Peringatan Allah di ayat ini menambah kuat peribadi lagi. Kuatlah diri dengan petunjuk Allah, tegakkan Jama'ah Islamiyah, berani mengadakan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, dan ingat bahwa kita akan kembali kepada Allah, tempat kita mempertanggung jawabkan segala usaha yang telah kita lakukan didunia ini. "Maka dia akan menjelaskan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (ujung ayat 105). Oleh sebab semua amal dan usaha akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah, dan Allah mengetahui nilai dari usaha kita itu, apa beramal karena Allah atau karena yang lain, maka tidak ada jalan lain yang harus ditempuh, melainkan ikhlas beramal karena Allah.

¹⁰⁵ Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Riyadhu Al-Shalihin Min Klam Sayyid Al-Mursalin Lil Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif An-nawawi*, (Kairo: Dar As-Salam, 2002), Jilid 1, h. 513

B. Analisis Makna عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ

Dalam bahasa Arab satu kosa kata, bisa memiliki banyak arti. Dan tidak hanya kata, namun huruf yang berada dalam setiap kata, memiliki konotasi yang terkait dengan lainnya, seperti; “*Sin*” yang berkonotasi kepada rahasia atau bisikan, seperti; *Sir* (rahasia), *Sihr* (sihir, samar), *Sarir* (Ranjang, penuh rahasia), *Hams* (bisikan), *Waswas* (bisikan, gangguan) dan kata lainnya yang terdapat huruf “*Sin*”. Atau huruf “*Kha*” yang berkonotasi dengan segala yang mengerikan, menjijikkan, ditakuti, atau tidak disukai, seperti; *al-Khinzir* (babi), *al-Khauf* (ketakutan), *al-Khizyu* (kehinaan), *al-Khalaah* (pencabulan), *al-Khiyanah* (penghianatan) dan kosa kata lainnya.¹⁰⁶

Bagaimana dengan huruf “*Ain*” yang kemudian menjadi “*Ala*” dan ditambah dhamir *muttashil* (bersambung) dengan huruf “*Ka*”, menjadi “*Alaika*”. Berkaitan dengan kata “*Alaika*” ini, ada sebuah kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019. Kasus tersebut berasal dari doa yang dipanjatkan oleh KH. Musthafa Bisri yang mendapatkan komentar dari ustadz Umar Hamdan Karrar, yang mana lafadz do’anya adalah “*Allumma ‘Alaika bi Indonesia*” dan beberapa redaksi lainnya yang di dalamnya ada kalimat “*Alaika*” adalah “*Alaika bi Aimmati Indonesia*”, “*Alaika bi ulama Indonesia*”, “*Alaika bi Zu’ama Indonesia*”, “*Alaika bi Sya’bi Indonesia*”. Komentar, sanggahan, atau kritikan dari salah seorang ustadz, dengan kalimat:

“*Masya Allah pinter banget orang ini ya, sampai Indonesia di doakan ‘Allumma ‘Alaika bi Indonesia’, Hei.. Tau nggak anda apa arti do’a itu? Arti doa itu ‘Ya Allah, Hancurkan lah Indonesia’*”

¹⁰⁶ Halimi Zuhdy, *Analisi Kata “Alaika”, Menuju Sebuah Ketinggian Akhlaq* (Syarah Atas Do’a Gus Mus), LADUNI.ID Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman, (Mei 2019).

Sanggahan diataslah yang kemudian mendapatkan respon dari berbagai netizen dan menjadi viral.

Kemudian ustadz Halimi Zuhdy, seorang Khadim PP. Darun Nun dan Dosen Bahasa dan Sastra Arab UIN Malang dalam jurnalnya mengalisa kata “*’Alaika*” mulai dari huruf pertamanya “*’Ain*”. “*Ain*” adalah huruf yang ke 18 dari huruf Hijaiyah, yang berada di tenggorokan. Dan huruf ini disebutkan dua kali dalam al-Qur’an, yaitu; “*’Ain Sin Qaf*” dan “*Kaf Ha Ya ’Ain Shad*”. Sedangkan yang bersambung dengan huruf lain sangat banyak. Huruf ini berkonotasi dengan sesuatu yang tinggi, kemuliaan dan keagungan; *’Ali* (tinggi), *’Alam* (semesta), *’Alim* (pintar, alim), dan lainnya. Ada 19 kata “*’Alaikum*” dalam al-Qur’an, 9 “*’Alaihim dan hi*”, dan terdapat 17 kata “*’Alaina*”. Hasil pencarian ini dengan menggunakan al-Bahist fi al-Qur’an.¹⁰⁷

Bila huruf “*’Ain*” bersambung dengan huruf “*La dan Alif*”, “*’Ala*” (على), maka memiliki beberapa makna, yaitu; 1) *al-Isti’la’* (الاستعلاء), yang bermakna di atas, 2) *al-Mushahabah*; bersama, menemani (*ma’a*), 3) *al-Mujawazah*; melampaui, melebihi, atau bermakna “*An*”, 4) *al-Ta’lil*; penjelasan atau bermakna “*alif lam, li*”, 5) *al-Dharfiyah*; kondisi, situasi, tempat atau bermakna “*fi*”, 6) *al-Muwafaqah*, bermakna *Min*, 7) *al-Muwafaqah*, bermakna *Ba’*, 8) *al-Istidrak*, pengingkaran (penafian) 9) kadang sebagai tambahan (*zaidah*), dan selain makna di atas, ada beberapa ulama yang memberikan arti lain.

¹⁰⁷ *Ibid.*,

Makna huruf ‘*Ala*’ saja memiliki arti yang berbeda-beda, bagaimana jika huruf Jar ‘*Ala*’ tersebut disambung dengan dhamir muttashil ‘*Ka*’/kamu, menjadi “‘*alaika*” (عليك) Maka dengan kata ini “‘*Alaika*” memiliki makna yang berbeda pula.

“‘*Alaika bi*” dalam *Mu’jam al-Ain*, dalam *Kamus Ma’ani*, dan beberapa kamus lainnya, adalah *Ism fi’il amar* (kata benda yang bermakna perintah) yaitu bermakna; *ilzam* (keharusan, kewajiban; seharusnya!), *istamsik* (berpegang teguhan, peganglah dengan erat, teguhkan), terkadang bermakna “*khudz*”, Ambillah. Contoh yang bermakna *Ilzam*; (‘*alaika bi taqwallah*, seharusnya engkau bertaqwa kepada Allah), (‘*alaika bi shabri*, Engkau harus sabar), (‘*alaika bi al-ijtihad*, Engkau harus bersungguh-sungguh!). Contoh yang bermakna *khudz*; (‘*alaika bihi*, ambillah!), dan juga ada yang bermakna “tidak apa-apa, tidak masalah” seperti “‘*la ‘alaika*”.

Asal kata ini dari “‘*ala*” yang bermakna tinggi, dan sesuatu yang tinggi itu memiliki kekuasaan dan penguasaan, maka Allah disebut Rabb al-A’ala, Tuhan yang Maha Tinggi, dan kepada yang berada dibawahnya, ia menyuruh atau memerintah (*Amar*), tapi bila ke atas disebut “memohon”, atau doa. Seperti, *Alaikum bish shiyam*, wajib bagi kalian berpuasa. Karena itu perintah dari yang Maha Tinggi kepada hamba. Tapi, bila dari bawahan atau lebih rendah, dan menggunakan “‘*alaika*”, maka bermakna sebuah harapan besar, seperti *Alaika an ta’khutdzuni ala baitik*, Aku benar-benar mengharap kau

bawa aku ke rumahmu. Kalau seorang Bapak menyuruh anaknya, *'Alaika bi muraja'ati durusik*, kau harus mempelajari kembali pelajaranmu!

Jika dilirik sedikit ke *Mu'jam Mukhtar al-Shahah*; *Alaika*; *Alaika Zaidan* (Ambillah), 'Ala adalah huruf khafid, terkadang ia sebagai "ism, fil dan hurf". (علا) alifnya diganti Ya, menjadi "*Alaika*" atau "*Alaihi*". Dan sebagian orang Arab tetap menggunakan Alif tersebut; عليك و عليه.

Dari beberapa makna "*Alaika*" di atas, Ustadz Halimi Zuhdy menyebutkan bahwa beliau tidak menemukan yang bermakna "hancurkan" sebagai redaksi ustadz Umar "Ya Allah, Hancurkan lah Indonesia", kecuali redaksi tersebut terkait dan berhubungan dengan redaksi yang lainnya, misalnya "*Alaika an Tudammira Indonesia*", Hancurkan Indonesia. Namun, bila hanya "*alaika*" saja, lebih banyak yang bermakna "*ilzam, Istamsi*" tidak ada khusus yang bermakna "*Inhar, Inkisar, Tafakkuk*", hancur. Maka pemakaian tersebut, sangat dipaksakan, dan tidak sesuai dengan berbagai kaidah bahasa Arab. Selain dipaksakan, juga tidak ada makna yang sesuai dengan beberapa kamus bahasa Arab.¹⁰⁸

Namun penulis menemukan sebuah hadis yang berkaitan dengan hal ini, Hadits Shahih Muslim, no. 3349 dalam Kitab Jihad dan ekspedisi, dimana Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam menemui gangguan dari kaum musyrikin,

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ أَبَانَ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ يَعْنِي ابْنَ سُلَيْمَانَ عَنْ زَكْرِيَّا عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ الْأَوْدِيِّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عِنْدَ الْبَيْتِ وَأَبُو جَهْلٍ وَأَصْحَابُ لَهُ

¹⁰⁸ *Ibid.*,

جُلُوسٌ وَقَدْ نُحِرَتْ جَرْوَرٌ بِالْأُمْسِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ أَيُّكُمْ يَقُومُ إِلَى سَلَا جَرْوَرِ بَنِي
فُلَانٍ فَيَأْخُذُهُ فَيَضَعُهُ فِي كِتْفِي مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ فَأَنْبَعَثَ أَشَقَى الْقَوْمِ فَأَخَذَهُ فَلَمَّا
سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَهُ بَيْنَ كِتْفَيْهِ قَالَ فَاسْتَضَحُّكُوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ
يَمِيلُ عَلَى بَعْضٍ وَأَنَا قَائِمٌ أَنْظُرُ لَوْ كَانَتْ لِي مَنَعَةٌ طَرَحْتُهُ عَنْ ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى انْطَلَقَ إِنْسَانٌ
فَأَخْبَرَ فَاطِمَةَ فَجَاءَتْ وَهِيَ جُورِيَّةٌ فَطَرَحْتُهُ عَنْهُ ثُمَّ أَقْبَلَتْ عَلَيْهِمْ تَشْتِمُهُمْ فَلَمَّا
قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ رَفَعَ صَوْتَهُ ثُمَّ دَعَا عَلَيْهِمْ وَكَانَ إِذَا دَعَا
ثَلَاثًا وَإِذَا سَأَلَ سَأَلَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا سَمِعُوا
صَوْتَهُ ذَهَبَ عَنْهُمْ الصَّحْكُ وَخَافُوا دَعْوَتَهُ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ بَنِ
هِشَامٍ وَعُتْبَةَ بَنِ رِبِيعَةَ وَشَيْبَةَ بَنِ رِبِيعَةَ وَالْوَلِيدَ بَنِ عُقْبَةَ وَأُمَيَّةَ بَنِ حَلَفٍ
وَعُقْبَةَ بَنِ أَبِي مُعَيْطٍ وَذَكَرَ السَّابِعَ وَلَمْ أَحْفَظْهُ فَوَالَّذِي بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتُ الَّذِينَ سَمَى صَرَغَى يَوْمَ بَدْرٍ ثُمَّ سَجَبُوا إِلَى الْقَلْبِ قَلْبِ بَدْرٍ
قَالَ أَبُو إِسْحَقَ الْوَلِيدُ بَنُ عُقْبَةَ غَلَطُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban Al Ja'fi telah menceritakan kepada kami Abdurrahim - yaitu Ibnu Sulaiman- dari Zakaria dari Abu Ishaq dari 'Amru bin Maimun Al Audi dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat dekat Ka'bah, Abu Jahal dan kawan-kawannya sedang duduk-duduk, sementara ada bekas unta yang disembelih pada hari sebelumnya. Abu Jahal berkata, "Siapa di antara kalian yang sanggup mengambil perut unta sembelihan bani Fulan itu, lalu meletakkannya di bahu Muhammad apabila dia sujud." Dan orang yang paling jahat di antara mereka pergi mengambil isi perut unta tersebut, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sujud, dia meletakkannya di bahu beliau." Ibnu Mas'ud berkata, "Setelah itu mereka tertawa terbahak-bahak, dan dorong-mendorong antara satu sama lain. Aku berdiri saja melihat peristiwa tersebut. Sekiranya aku anggap, tentu aku akan membuang isi perut unta tersebut dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terus saja sujud, beliau tidak mengangkat kepalanya hingga ada orang yang lewat, lalu orang tersebut memberitahukannya kepada Fathimah -ketika itu dia masih gadis kecil-. Fatimah datang dan membuang isi perut unta itu dari punggung beliau, sesudah itu Fatimah menghampiri mereka dan memakimaknya. Seusainya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat, beliau

mengeraskan suaranya dan mendo'akan kejelekan terhadap mereka. Apabila beliau berdo'a, biasanya beliau mengulangnya sampai tiga kali, dan apabila beliau meminta, beliau juga mengucapkan tiga kali, kemudian beliau berucap: "Allahumma 'alaika bi Quraisy (Ya Allah, binasakanlah orang-orang Quraisy)." Beliau mengucapkannya tiga kali. Tatkala mereka mendengar suara beliau, mereka berhenti tertawa dan merasa khawatir dengan do'a beliau, kemudian beliau melanjutkan do'anya: "ALLAHUMMA 'ALAIKA BI ABI JAHAL BIN HISHAM, WA 'UTBAH BIN RABI'AH WA SYAIBAH BIN RABI'AH WA WALID BIN 'UQBAH WA 'UMAYYAH BIN KHALAF WA 'UQBAH BIN ABI MU'ITH." (Ya Allah, binasakanlah Abu Jahal bin Hisham, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin 'Uqbah, 'Umayyah bin Khalaf dan 'Uqbah bin Abu Mu'ith)." -Ibnu Mas'ud menyebutkan yang ketujuh, namun perawi lupa namanya- Maka demi dzat yang telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan kebenaran, sungguh aku telah melihat orang-orang yang namanya disebut oleh beliau, mereka mati tergeletak dalam perang Badar. Kemudian mereka diseret ke sumur Badar." Abu Ishaq berkata, "Al Walid bin 'Uqbah masih ada kekeliruan dalam hadits ini."

Penggunaan 'alaika dalam redaksi doa, misalnya, "*Allahumma 'alaika bi Fulan*", wajarnya memang berkonotasi negatif; mendoakan keburukan; laknatan. Seperti yang pernah dilaksanakan oleh Nabi SAW. Ini tidak bisa disangkal. Namun, kata "*Alaika*" bisa memiliki makna berbeda sesuai dengan konteksnya, sedangkan konteks dan redaksi doa yang panjatkan oleh Gus Mus, tidak sedikitpun mengarah kepada harapan agar Indonesia hancur, namun beliau memulai doanya dengan harapan agar para rakyat dan para pemimpin di Indonesia mendapatkan taufiq dan hidayah dari Allah, kemudian kalimat "*Allumma 'Alaika bi Indonesia Ya Allah*" dan beberapa setelahnya; "*Alaika bi Aimmati Indonesia*" "*Alaika bi ulamai Indonesia*", "*Alaika bi Zu'ama Indonesia*", "*Alaika bi Sya'bi Indonesia*" Ya Ila Hana Ya Karim.

Dari siyaq (konteks) doa tersebut, sangat jauh bila diartikan dengan "hancurkan Indonesia", karena dari permulaan doa, kemudian "*Alaika*" dan setelahnya "*Ya Karim*" tidak ada sedikitpun ditemukan redaksi yang bermakna

“*inkisar*” dan lainnya. Dan pemilihan diksi “*Alaika*” memiliki arti yang bermacam-macam, sesuai konteksnya. *Alaika Bidzatin Din*, Pilihlah yang agamis. *Alaikumus Shalam*, Mudah-mudahan kau mendapatkan keselamatan, dan lainnya.

Maka, dapat belajar dari kata “*Alaika*” yang berasal dari “Ala, Tinggi, atas”, dan “Ka, kamu”, untuk menjadi “*aly*”, banyak belajar “ilmu” dengan ‘Ain Kasrah, akan menjadi “*alim*” menjadi fathah. Dan suatu saat “*Alaika bi ilm*, kamu harus tahu”, maka “*takun ‘aliman*, kamu akan menjadi Alim. Kemudian yang perlu digaris bawahi juga bahwa pengiring dari suatu kata dalam bahasa arab juga perlu untuk diperhatikan, karena akan mempengaruhi makna konteks yang sedang dibicarakan.

Setelah mengetahui makna *عليكم أنفسكم* secara lughawi atau bahasa, kemudian kalau ditinjau dari sisi lain, berdasarkan pendapat para ulama, ditemukan juga bahwa makna kata diatas tidak hanya bermaksud menjaga diri sendiri saja, namun juga menjaga orang lain. Alasannya kalau ayat ini berkaitan dengan kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* maka sudah pasti ada orang lain yang terlibat dalam kegiatan tersebut, tidak mungkin terjadi kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* jika hanya dilakukan satu orang tanpa objek yang diajak atau dilarang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, bahwa ulama salaf berpendapat; “Orang muslim wajib menyempurnakan dirinya dengan amal saleh dan menyempurnakan orang yang lain.” Menyuruh yang makruf dan mencegah munkar adalah suatu fardhu yang tidak gugur dari

pundak seorang muslim sebelum datangnya masa kacau yang tidak memungkinkan lagi nasihat dan pelajaran atau mendatangkan bencana bagi orang yang menasihatinya.¹⁰⁹ Kalimat menyempurnakan dirinya dengan amal saleh dan menyempurnakan orang lain, disini menunjukkan bahwa maksud menjaga diri pada ayat ini tidak hanya berlaku untuk diri sendiri namun juga untuk menjaga orang lain.

Ibnu al-Mubarak juga berpendapat, “Firman Allah Ta’ala **عليكم أنفسكم** ‘Jagalah dirimu’ adalah khitab (pesan) untuk seluruh kaum mukmin. Yakni, peliharalah penganut agama kalian. Firman Allah ini mirip seperti firman-Nya dalam Q.S an-Nisa’ ayat 19 **ولا تقتلوا أنفسكم** ‘Dan janganlah kamu membunuh dirimu’, maka firman Allah ini seolah-olah bermakna: Hendaklah kalian satu sama lain memerintahkan (kepada yang ma’ruf) dan mencegah (kepada yang mungkar).”

C. Penjelasan Para Ulama Tentang Q.S. Al-Maidah Ayat 105

Ayat ini sudah menjadi perbincangan juga pada zaman para sahabat. Namun, perlu diketahui bahwa pada zaman Rasulullah ada ayat-ayat yang sudah diturunkan dengan pengertiannya dan pemahamannya langsung. Ada pula ayat-ayat yang pengertiannya diturunkan sedikit masa sesudah Rasulullah saw dan ada pula ayat-ayat yang pengertiannya baru datang kelak sesudah Yaumul Hisab, yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang persoalan Hisab (perhitungan), persoalan syurga dan neraka.

¹⁰⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra), h. 1168-1169

Buya Hamka mengatakan, selama hati kita masih bersatu, kehendak-keinginan kita masih satu, kita masih belum berpecah-belah menjadi beberapa golongan, dan belum terjadi sebagian dari kita menderita karena sebab serangan dan kezhaliman dari setengah yang lainnya, maka hendaklah kita tetap melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tetapi apabila hati kita telah berpecah-belah dan telah menjadi bergolong-golongan, sebagian dari kita telah menyerang dan menzhalimi sebagian yang lain, maka pada waktu itu menjaga diri sendirilah yang mesti kamu pentingkan, maka pada waktu itulah datangnya ta'wilan dari ayat ini." Demikian keterangan Ibnu Mas'ud. Dirawikan riwayat ini oleh Ibnu Jarir.¹¹⁰

Ash-Shiddieqy dalam penafsiran juga menyampaikan "Wahai para mukmin, peliharalah dirimu dengan menyempurnakan diri dengan ilmu dan amal serta perbaikilah dirimu dengan mengikuti al-Qur'an dan Sunnah. Lihatlah apa yang mendekatkan dirimu kepada Allah, lalu kamu kerjakan supaya menjadikan kamu sebagai orang yang menyertai para nabi, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Setelah kamu semua melakukannya, kesesatan orang lain tidak akan dapat memudaratkan kamu, apabila kamu sudah mendapatkan petunjuk. Kamu pasti tidak dapat dimudaratkan oleh sesuatu pun, apabila kamu telah melaksanakan kewajiban-kewajiban bagimu, dengan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar.

Hanya kepada Allahlah kamu kembali dan kepada-Nya pula orang-orang yang sesat dan orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk

¹¹⁰ Haji Abdulkarim Abdulmalik Amarullah, *Op.Cit.*, h. 1903

dikembalikan. Maka, pada saat hari dihisabnya (amal), Allah memberitahukan kepadamu tentang apa yang kamu kerjakan selama hidup di dunia, lalu Allah memberikan pembalasannya.”¹¹¹

Ada pendapat yang mengatakan, ayat 105 diatas telah dinasakh oleh ayat yang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Demikian lah yang dikatakan Al-Mahdawi. Namun Ibnu Athiyah berkata, “pendapat ini lemah, dan tidak diketahui siapa yang mengatakannya.”

"Diriwayatkan dari Abu Ubaid Al Qasim bin Salam, bahwa dia berkata, 'Dalam kitab tentang Allah, tidak ada satu ayatpun yang mencakup bagian yang menghapus (An-Nasikh) dan bagian yang dihapus (Al Mansukh) kecuali ayat ini. 'Yang lain berkata, 'Bagian yang menasakh dalam ayat tersebut adalah firman Allah: إِذَا أَهْدَيْنٰكُمْ "apabila kamu telah mendapat petunjuk " Sebab kata Al Hadyu di sini berarti memerintahkan kepada yang ma'aruf dan mencegah dari yang mungkar'. "Memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar adalah sebuah kewajiban jika ada harapan untuk diterima (oleh orang-orang yang diperintahkan), atau diharapkan orang yang zhalim bisa dikembalikan (dari perbuatan zhalimnya) meski dengan kekerasan, selama tidak ada kekhawatiran akan timbulnya bahaya pada diri pelakunya atau terjadinya fitnah di tengah-tengah kaum muslimin, baik hanya disebabkan oleh sebatang tongkat atau disebabkan kemudharatan yang dapat menimpa sekelompok kecil manusia Apabila hal ini

¹¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, h. 1169

menjadi sebuah kekhawatiran, maka **عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ** " Jagalah dirimu. " Ini merupakan sebuah ketentuan yang harus dipatuhi. Orang yang mencegah (dari kemungkaran), sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tidak harus seorang yang 'adil. Inilah pendapat yang dipegang jama'ah Ahlul Ilmi.¹¹²

Imam Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk menjaga diri dari kemaksiatan dan petunjuk didalamnya supaya mendekatkan diri kepada Allah, dengan senantiasa melakukan perbaikan diri dengan ilmu yang bermanfaat dan perbuatan baik, dan Allah menjelaskan kepada mereka bahwa jika mereka memperbaiki diri dan melakukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka tentang ilmu, pekerjaan, pendidikan dan bimbingan, maka mereka tidak akan ada yang memudharatkan mereka setelah itu dengan kesesatan dan menyimpang dari jalan yang lurus.¹¹³

Menurut suatu riwayat dari Ibn Umar, takwil ayat ini bukan pada zaman Nabi dan sahabat, tetapi pada abad-abad sesudahnya. Diriwayatkan dari Said ibn Musayyab bahwa beliau berkata: "Apabila kamu menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar, maka kamu tidak dapat dimudaratkan oleh orang yang sesat, setelah kamu mendapatkan petunjuk." Ulama salaf berpendapat bahwa orang muslim wajib menyempurnakan dirinya dengan amal saleh dan menyempurnakan orang yang lain. Menyuruh yang makruf dan mencegah mungkar adalah suatu fardhu yang tidak gugur dari pundak seorang muslim sebelum datangn masa

¹¹² Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Op.Cit*, h. 253

¹¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir : Syirkah Maktabah wa Muthaba'ah, 1946), jilid ke-7 hal 46.

kacau yang tidak memungkinkan lagi nasihat dan pelajaran atau mendatangkan bencana bagi orang yang menasihatinya.¹¹⁴

Imam asy-Syaukani juga menjelaskan bahwa dalam ayat ini tidak ada yang menunjukkan tentang gugurnya *amar ma'ruf nahi munkar*, karena orang yang meninggalkannya bukanlah orang yang mendapatkan petunjuk, sebab itu merupakan kewajiban agama yang terbesar.¹¹⁵

Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* tetap berlaku dan dikerjakan terus, dan pada ayat ini bertemu pula dengan sebuah perintah yang memerintahkan orang menjaga diri sendiri. Di dalam suatu majlis di zaman Khalifah Usman bin Affan di Madinah, pernah juga menjadi pembicaraan perihal ayat ini. Sebagian besar menyatakan bahwa ta'wil ayat ini belum ada sekarang (pada masa sahabat).

Melihat kepada kata-kata yang diucapkan para sahabat yang utama itu, seperti, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, dan dalam majlis khalifah Usman bin Affan, maka mengertilah kita bahwa memang ayat-ayat Al-Quran itu, termasuk ayat ini, ada yang baru dapat pengertian dan pemahamannya lama sesudah Rasulullah saw wafat, dan bahkan sesudah sahabat-sahabat Rasulullah saw wafat. Sebab di zaman sahabat-sahabat belum ada kelihatan suatu sebabpun buat menjalankan ayat ini. Semua orang masih wajib *amar ma'ruf nahi munkar* dan persatuan masih kokoh.

¹¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra), jilid ke-2 hal. 1169

¹¹⁵ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, (Libanon : Dar Al-Ma'rifah, 1428 H/ 2007 M) hal. 399

Ayat ini tetap berlaku untuk seluruh zaman, karena semua muslim wajib mempertahankan dan memperkuat pribadinya dengan selalu mencari petunjuk Allah Ta'ala. Apabila pribadi telah kuat maka, bersegera untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Namun sebagaimana penjelasan diawal, untuk pemahaman ayat Al-Qur'an pada zaman Rasulullah sendiri ada ayat-ayat yang sudah diturunkan dengan pengertiannya dan pemahamannya secara langsung. Ada pula ayat-ayat yang pengertiannya diturunkan sedikit masa sesudah Rasulullah saw dan ada pula ayat-ayat yang pengertiannya baru datang kelak sesudah Yaumul Hisab.

Kemudian, jika dilihat mengenai hal yang beliau isyaratkan itu memang telah terjadi di zaman ini. Pihak-pihak yang berkuasa dalam satu negeri menyuruh rakyat menyatakan terus terang apa yang salah. Tetapi kalau yang salah itu dikatakan terus terang, mereka akan marah dan yang berbicara bisa mendapatkan bahaya, bisa dihukum, bahkan dipenjarakan, diasingkan dan disingkirkan. Maka menurut pemahaman dari penjelasan para sahabat diatas, kalau keadaan sudah serupa itu nanti, maka jaga sajalah dirimu menurut ayat ini. Yang terpenting kita sudah mengambil petunjuk dari Allah, maka betapapun sesatnya orang lain, namun orang yang sesat itu tidak akan memberi bahaya bagi kamu.¹¹⁶

Maka dari itu, untuk penjelasan ayat ini akan datang suatu masa setelah masanya Rasulullah dan para sahabat, dimana kekacauan memuncak, orang hidup nafsi-nafsi, perpecahan dan kecemburuan, salah menyalahkan,

¹¹⁶ Haji Abdulkarim Abdulmalik Amarullah, *Op.Cit.*, h. 1904

nasihat tidak berharga, kejujuran menjadi tertawaan, hal yang sebenarnya tidak boleh dibicarakan, mengambil muka atau mencari muka terlalu banyak, aib menjadi kebanggaan. Sehingga orang yang berani mengatakan yang benar akan dianiaya oleh orang lain yang tidak menyukainya.

Ketika masa itu datang, ingatlah diri sendiri, peliharalah Iman kepada Allah dan tidak perlu terlalu banyak melihat orang lain. Sebab jika keadaan tidak mengizinkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tegas melalui kekuasaan maupun lisan, namun dengan sikap hidup dan pengingkaran dengan hati tetap harus dilakukan dan diteruskan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Yang *pertama*, berdasarkan penafsiran yang ada menjelaskan bahwa surat Al-Ma'idah ayat 105 ini bukanlah dalil untuk meniadakan *amar ma'ruf nahi munkar*, namun ayat ini merupakan bukti yang menunjukkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* ada dan harus dijalankan, serta ayat ini juga menjadi solusi terhadap apa yang harus dilakukan sebelum dan setelah *amar ma'ruf nahi munkar* ditegakkan, terkhusus pada akhir zaman.

Yang *kedua*, Kata 'Ala memiliki 2 posisi yaitu sebagai Huruf dan sebagai Isim. Ketika sebagai Huruf Jar memiliki makna "di atas". Kemudian, ketika menjadi Isim kata 'Ala juga menempati dua posisi, *pertama* sebagai *Isim Mudhaf* yang bermakna *Fauqa* (atas) jika didahului oleh Huruf Jar "Min", *kedua* sebagai *Isim Fi'il 'Amr* bermakna: Jagalah!/ Berpegang teguhlah!/ Jadilah orang yang!/. Maka secara bahasa kata عليكم أنفسكم bermakna Jagalah Dirimu. Kemudian, jika ditinjau dari sisi lain, maksud dari menjaga diri dalam ayat ini tidak hanya menyangkut pribadi saja, tapi juga ada kewajiban untuk menjaga orang lain.

Yang *ketiga*, didapatkan riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa takwil dari ayat ini belum berlaku pada masa Rasulullah dan para sahabat, tapi berlaku pada masa setelahnya (termasuk masa sekarang ini). Walaupun ayatnya tetap berlaku pada masa sahabat namun takwilnya belum. Sebab di

zaman sahabat semua orang masih wajib amar ma'ruf nahi munkar dan persatuan pada masa itu masih kokoh. Perintah amar ma'ruf nahi mungkar tetap berlaku sepanjang masa, namun tingkatannya berbeda berdasarkan keadaan yang dialami pada saat itu. Jika kewajiban amar ma'ruf nahi munkar gugur dari tataran perorangan (secara individual) pada suatu masa, namun tidak gugur secara jamaah (kolektif).

B. Saran

Adapun saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema ini adalah:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan penafsiran Q.S Al-Ma'idah ayat 105 serta makna *عليكم أنفسكم* dalam Al-Qur'an.
2. Penelitian tentang *عليكم أنفسكم* Q.S Al-Ma'idah ayat 105 ini merupakan salah satu penelitian yang masih mempunyai banyak ruang untuk diteliti oleh akademisi lain, khususnya para pengkaji Al-Qur'an, misalnya Perbandingan Antara Lafadz yang mempunyai makna yang sama antara *عليكم أنفسكم* dengan *Qu Anfusakum*.
3. Bagi masyarakat khususnya para Pendakwah, perlu kiranya untuk mempertimbangkan bagaimana menjaga diri dalam berdakwah dan mengimplementasikan Q.S al-Ma'idah ayat 105 ini, agar dalam berdakwah bisa lebih terarah dan tidak asal-asalan, apalagi sampai membahas sesuatu yang tidak dikuasai atau dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

‘Utsaimin, (al) Muhammad bin Shalih, *Syarah Riyadhu Al-Shalihin Min Kalam Sayyid Al-Mursalin Lil Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif An-nawawi*, Jilid 1, Kairo: Dar As-Salam, 2002.

_____, *Utsulun Fit Tafsir*, diterjemahkan oleh Ummu Saniyyah, *Ushulun Fi Tafsir Pengantar & Dasar-Dasar Memahami Ilmu Tafsir*, Cet. 6, Sukoharjo: Al-Aqwam.

Abidu, Yunus Hasan, *Dirasat Wa Mahabits Fi Tarikh al-Tafsir Wa Manahij al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fikr, diterjemahkan oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, Cet. 1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Ahmad, La Ode Ismail, *Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal Shaut Al-Arabiyah, 4 (2). pp. 53-66. ISSN 2354-564X, 2016.

Aisawi, (al) Misy'an, *Al-Tafsir Al-Tahlili; Tarikh wa At-tathawur*, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah, 2012.

Amarullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, Singapura: Pustak Nasional PTE LTD.

_____, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Singapura : Kerjaya Printing Industries, 2003.

Baghawi, (al) Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Tafsir Al-Baghawi Ma'alim Al-Tanzil*, Jilid 3, Riyadh: Dar Thayyibah, 1989.

Baidan, Nashiruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015.

Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

_____, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Dzahabi, (al) Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, Cet.2, Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976.

Halimi Zuhdy, *Analisi Kata “Alaika”, Menuju Sebuah Ketinggian Akhlaq (Syarah Atas Do'a Gus Mus)*, LADUNI.ID Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman, Mei 2019.

- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 1, Beirut-Libanon: Muassasah Al-Risalah, 1995.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, di dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, red. Koentjaraningrat, (Jakarta: Gramedia, 1977).
- Husein, Ahmad bin Faris bin Zakariya Abul, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Online, <https://kbbi.web.id/makna> diakses 13 Februari 2023 jam 15.18
- Mahmud, Adilah, *Dakwah dalam al-Qur'an Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam*, Jurnal al-Asas, Vol. I, No. 2, (Oktober 2018)
- Maraghi, (al) Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid 4, Mesir : Syirkah Maktabah wa Muthaba'ah, 1946.
- _____, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid 7, Mesir : Syirkah Maktabah wa Muthaba'ah, 1946.
- Mubarak, (al) Faishal bin 'Abdul 'Aziz, *Tathriz Riyadhu Al-Shalihin*, Al-Riyadh: Al-Mamlukah Al-'Arabiyah Al-Su'udiyah, 2002.
- Mubasyaroh, M. Natsir dan Pandangannya Tentang Dakwah dalam Buku *Fiqhud Dakwah*, At-tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam.
- Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nawawi, (al) Muhyiddin, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Poerwadarminta, W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.9, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Qurthubi, (al) Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, di Tahqiq oleh 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin Al-Turky, Jilid 3, Beirut-Libanon: Muassasah Ar-risalah, 2006.
- _____, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 1, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishiriyah, 1994.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Qur'anul Hakim*, Juz IV (Beirut:Dar al-Ma'arif, t.th.

Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, No. 2, Vol. XV, hal. 3, dikutip dari Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.

Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an Revisi*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2023.

Sarwat, Ahmad, *Maqashid Syari'ah*, Cet. 1, Jakarta: Rumah Fiqih Publisng, 2019.

Shabuni, (al) Moh. Ali, *At-tibyan fi Ulumil Qur'an*, Jakarta : Darul Kitab Al-Islamiyah, 1999.

Shiddieqy, (al) Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra.

_____, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 2, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Ciputat-Tangerang Selatan: Lentera Hati.

Suma, Muhammad Amin, *Tafsir al-Amin Bedah Surah al-Ma'idah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.

Supiana dan M. Karman, *'Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2012.

Suyuti, (al) 'Abd al-Rahman, *al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an*, Jilid 4, Madinah Munawarah: Majma' al-Malik al-Fahd, 1426 H.

_____, *al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Jilid 1, Madinah Munawarah: Majma' al-Malik al-Fahd, 1426H.

Sya'rawi, (al) Mutawalli, *Khawathir al-Iman*, Jilid 10, Kairo: Dar An-Nur.

Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, Bogor : Jurnal STAI Al-Hidayah, 2017.

Syafi'i, Rachmat, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi*, Cet. 1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.

_____, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka SETIA, 2006.

_____, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. 2, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Syaukani, (al) Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir Al-Jami' Baini Faniyun Al-Riwayah Al-Dirayah Min 'Ilmi Al-Tafsir*, Beirut-Libanon: Dar Al-Ma'rifah, 2007.

Taimiyah, Ibnu, *Al-Amru bi al-Ma'ruf wa Nahyi 'An al-Munkar*, diterjemahkan oleh Akhmad Hasan, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah kepada kebaikan larangan kepada kemungkaran)*, Arab Saudi: Depertemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah, dan Pengarahan, 1419 H.

_____, *Muqaddimah fi Ushul At-tafsir*, Bairut : Dar Ibnu Hazm, 1994.

Thabari, (al) Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Al-Thabari Jami' Al-Bayan 'An Takwil Ayyu Al-Qur'an*, ditahqiq oleh 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin Al-Turkiy, Jilid 7, Kairo-Mesir: Markaz Al-Bahus wa Al-Darasat Al-'Arabiyah wa Al-Islamiyah, 2001.

Thalib, Muhammad, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, Edisi V, Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2015.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Tirmidzi, (al) Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *Sunan Al-Tirmidzi Al-Jami' Al-Kabir*, Jilid 4, Kairo-Mesir: Dar Al-Tashhil, 2016.

Translate Arab Indonesia, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=translate+arab+indonesia> diakses pada tanggal 13 Februari 2023 jam 15.22

Tsa'labi, (al) Ahmad, *al-Kasyf wa al-Bayan*, Juz 1, Beirut: Dar al-Ihya' At-turats al-Arabi, 2002.

Umar, Nasarudin, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.

Wardani, Febri, *Al-Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Tematik)*. Skripsi Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Payakumbuh: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an, 2015. [tidak diterbitkan]

Yasin, Arham bin Ahmad, *Mushaf Ash-Shahib*, Bekasi: Hilal Media.

Yusuf, Abu Hayyan Muhammad, *al-Bahru al-Muhith*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

Zarkasyi, (al) Badruddin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyahh, 2008.

_____, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid 2, Mesir: Isa al-Baby al-Halabi, 1972.

Zarqani, (al) 'Abd al-'Azhim, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid 2, Mesir: Mustafa al-Babi al-Habi, t.th.

Zuailan, *Metode Tafsir Tahlili*, Diya al-Afkar, vol. IV, no.01, Juni 2016.

Zuhaili,(al) Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Al-Syari'ah Al-Manhaj*, Jilid 4, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003.

_____, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Al-Syari'ah Al-Manhaj*, Jilid 14, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003.

_____, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Al-Syari'ah Al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, dan Muhammad Mukhlisin, Cet. 8, Jilid 3, Juz 6, Jakarta: Gema Insani, 2016.

Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, Cet. 1, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.